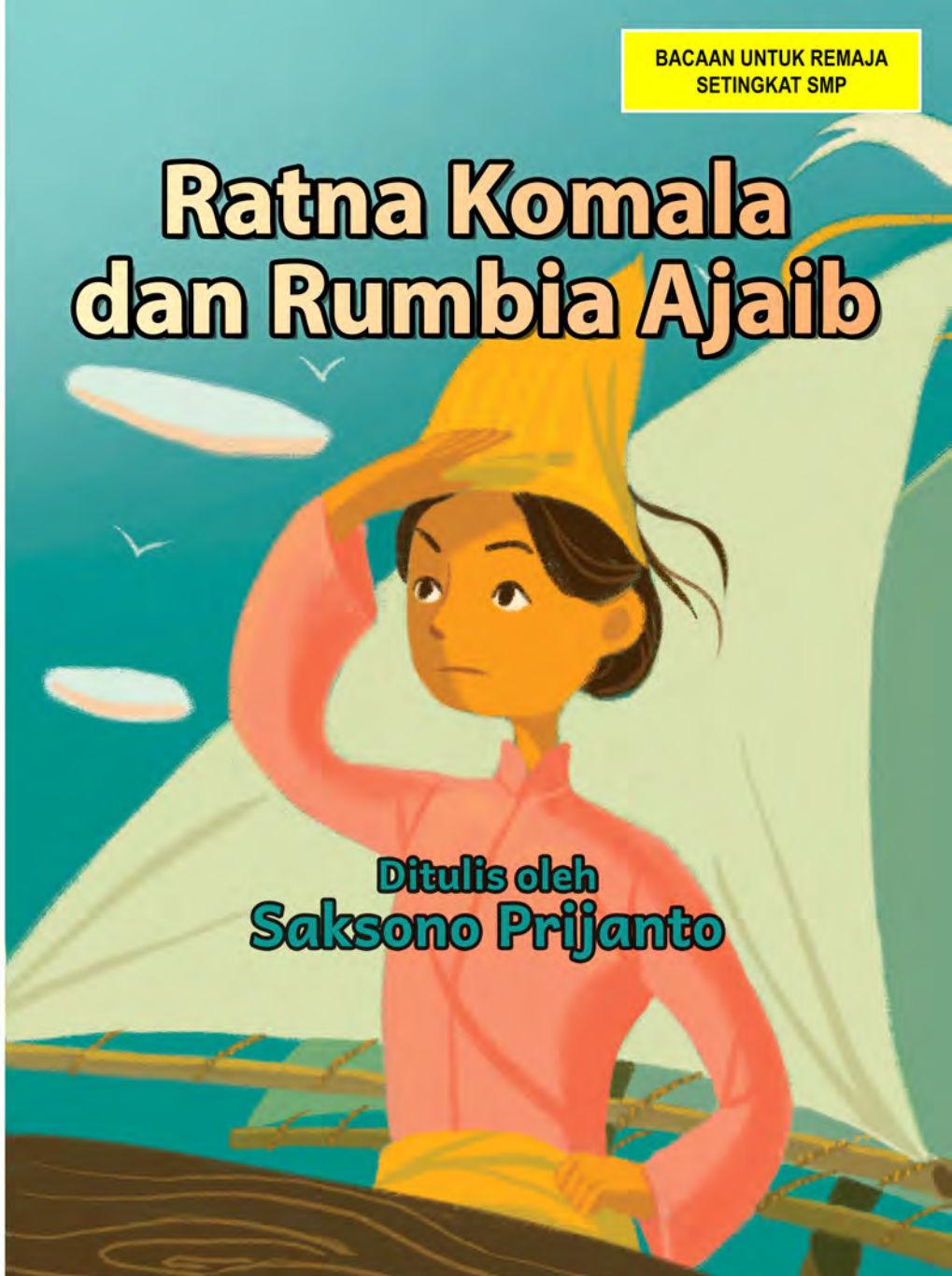
BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Ratna Komala dan Rumbia Ajaib



Ditulis oleh
Saksono Prijanto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ratna Komala dan Rumbia Ajaib

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Saksono Prijanto
saksonorasamala@gmail.com

Ratna Komala dan Rumbia Ajaib

Penulis : Saksono Prijanto
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Eorg
Penata Letak: Asep Lukman & Aziz Ramadinata

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
PRI
r

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prijanto, Saksono
Ratna Komala dan Rumbia Ajaib/Saksono Prijanto; Hidayat Widiyanto (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

66 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-285-5

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-NUSANTARA
2. CERITA RAKYAT-NUSANTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku berjudul *Ratna Komala dan Rumbia Ajaib* diceritakan kembali dari buku berjudul *Hikayat Maharaja Bikramasakti* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990). Hikayat yang semula berbentuk naskah berbahasa dan berhuruf Melayu tersebut ditransliterasi oleh Jumsari Jusuf. Dalam karya ini dikisahkan tentang perjuangan hidup para putra raja yang patut menjadi teladan bagi generasi muda. Mereka menyadari bahwa tanggung jawab besar menghadang di hadapan mereka sebagai seorang pemimpin sehingga mereka harus bekerja keras menuntut ilmu sejak muda. Dengan menyajikan kisah yang melukiskan perjuangan putra-putri raja itu, diharapkan generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah atas dapat menambah daya kritis dalam menghadapi sesuatu sekaligus mengasah daya intelektual mereka.

Sehubungan dengan itu, sudah selayaknya jika dalam kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta jajaran pimpinan di lingkungan instansi tersebut yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk mengisahkan kembali cerita ini dalam bentuk cerita anak. Semoga kegiatan ini dapat berlanjut seiring dengan denyut nafas kebudayaan yang selalu akan bergema dan mengalir sepanjang masa.

Saksono Prijanto

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Kerajaan Khairan Langkawi 1

2. Petualangan Johan 4

3. Ratna Komala Membebaskan Johan Syah 19

4. Johan Syah Kembali ke Istana Khairan Langkawi 36

5. Memperebutkan Ratna Komala 43

6. Pernikahan Ratna Komala 56

BIODATA

Kerajaan Khairan Langkawi dan Petualangan Raja Johan Syah

Konon Kerajaan Maha Khairan Langkawi tersohor ke delapan penjuru mata angin. Negeri yang gemah ripah loh jinawi ini memiliki ladang serta kebun sayur-mayur dan buah-buahan yang luas. Daerah pantai yang memanjang dari barat ke timur sangat kaya dengan bermacam ikan. Rakyat hidup damai, sejahtera, dan bahagia di bawah pimpinan Maharaja Bikramasakti dan Permaisuri Tuan Putri Sinar Bulan. Atau yang lazim dibebut Putri Indra Juwita.

Dalam memimpin baginda bersifat arif, baik kepada keluarga, kepada para petinggi kerajaan, maupun kepada penduduk negeri itu. Maharaja Bikramasakti berputra dua orang, seorang anak laki-laki bernama Johan Syah dan seorang anak perempuan bernama Putri Ratna Komala.

Untuk mendekatkan diri kepada rakyat, raja sering beranjangsana ke lahan pertanian, peternakan, dan perkebunan di seluruh wilayah negeri. Kebiasaan di negeri ini, pada setiap panen padi tiba, mengadakan syukuran. Seluruh rakyat, tua, muda, besar, kecil, laki-laki, dan perempuan berkumpul dan berdoa bersama para petinggi negeri di istana kerajaan Maha Khairan Maha Langkawi.

Baginda mengucapkan selamat dan terima kasih atas kerja keras rakyat serta nasihat dan semangat agar kelak rakyat mampu berbuat lebih baik lagi. "..., Puji syukur kita panjatkan tahun ini kita

telah berkumpul di sini. Rakyatku bekerjalah lebih giat di tahun mendatang supaya hasil yang kita peroleh semakin melimpah sehingga kita makin sejahtera." Rakyat senang mendengarkan wejangan raja. Mereka bertepuk tangan membenarkan nasihat raja.

Waktu terus berjalan dan beberapa minggu kemudian terdengar berita bahwa Maharaja Bikramasakti sakit keras.

Menjelang berakhirnya, raja berpesan kepada anaknya, "Ayah berharap kau tabah menghadapi kepergian Ayah. Tugas Ayah di dunia ini telah selesai, berarti kau harus mampu menggantikan ayah kelak."

Tidak lupa baginda menitipkan istri dan Ratna Komala kepada Johan Syah.

"Beberapa saat kemudian, baginda menghembuskan napas yang terakhir dengan mengucap asma *Allah, Allah hu Akbar* diiringi ucapan serentak *"Innalillahi wa innailaihi rajiun"* dari semua yang berada di dekat pembaringan baginda.

Masa berkabung berlalu setelah empat puluh hari wafatnya raja.

Para punggawa kembali bekerja seperti sedia kala.

Tiga bulan kemudian, permaisuri pun jatuh sakit, tidak berselera makan. Tubuh permaisuri kembali panas karena tidak makan satu hari semalam. Kedua anaknya sudah berupaya membujuk ibunya agar mau makan barang sedikit. Anggota keluarga dan para santri ikut berdoa dan berzikir hingga

permaisuri meninggal dunia dengan tenang. "*Innalillahi wa inna ilaihi rajiun,*" kembali bergema. Rakyat terkejut mendengar berita wafatnya permaisuri secara mendadak. Ratna Komala, gadis yang masih berusia dua belas tahun itu pingsan tidak mampu menerima beban berat yang dideritanya. Ketika itu, Ratna Komala baru berusia sebelas tahun dan Johan Syah berusia lima belas tahun. Pangeran Johan Syah menangis sambil memeluk adiknya yang pingsan, "Bangunlah, wahai Adikku yang kusayang! Apakah Adinda tega meninggalkan kakak seorang diri? Kau harus kuat, Adikku! Sadarlah, *Allahuakbar, Allahuakbar* ...!", demikian upaya seorang kakak membangunkan adiknya dari pingsan.

Petualangan Johan Syah

Sudah tiga bulan lamanya Putri Sinar Bulan mangkat. Namun, Ratna Komala masih diselimuti kesedihan. Ia menjadi pemurung dan sangat takut kehilangan kakaknya. Melihat gelagat seperti itu Johan Syah membangun sebuah sanggar sebagai tempat para kaum muda berkreasi. Selain digunakan sebagai tempat belajar mengaji bersama kawan-kawannya, Ratna Komala pun dapat menyalurkan bakat kesenian, seperti bermain gamelan dan menari bahkan, berlatih ilmu *kanuragan*. Ratna Komala sangat cerdas dan cepat memahami setiap pelajaran itu.

"Apa jadinya kalau Kakanda Johan Syah tidak mendirikan sanggar ini?" gumam Ratna Komala. "Sepeninggal ayahanda dan ibunda, semangat hidupku seolah redup. Ibarat sebatang pohon akar sudah tercerabut dari tanah. Sanggar ini ternyata mampu membuka mataku bahwa dunia tidak seluas daun kelor," demikian ucapan Ratna yang baru terbangun dari kesedihannya.

Dengan cerdas Ratna Komala mampu menyiasati masa depan hidupnya. Ratna Komala sangat menikmati kegiatan itu sehingga wajahnya tampak berseri karena tidak lagi selalu mengenang ayah dan ibunya. Ia bermanja-manja kepada emban pengasuhnya dan kepada istri perdana menteri yang sangat menyayanginya.

"Untung, ibunda perdana menteri selalu berada di dekatku sehingga aku merasa aman dan bisa memanjakan diri." Istri perdana menteri senyum haru sambil meraih dan memeluk gadis itu.

“Pangeran Johan Syah pun sangat manja dan dekat dengan paman perdana menteri. Kedua suami istri perdana menteri itu dianggap layaknya seperti orang tua sendiri. Karena pemuda itu baru berumur lima belas tahun, Johan Syah menolak dinobatkan sebagai pengganti ayahnya. Namun, berkat bujuk rayu perdana menteri, Johan Syah bersedia menjadi raja. Perdana menteri memberi tahu bahwa pernobatan hanya bersifat simbolis.

“Paduka tidak perlu khawatir, semua persoalan serahkan kepada kami yang tua-tua!”

Mendengar janji perdana menteri, Raja Johan Syah sangat tersentuh hatinya.

“Oh, tidak begitu, Paman, meskipun belum berpengalaman saya akan ikut bekerja keras. Oleh karena itu, saya mohon Paman sudi membimbing saya,” Johan Syah memohon.

Mendengar ucapan raja muda itu, perdana menteri terharu bercampur bangga. Ia segera memeluk anak yatim piatu yang disayangi itu.

“Baiklah, Anakku, kau memang putra Raja Bikramasakti yang sejati. Aku bangga mendengar pengakuanmu.”

Upacara penobatan raja diselenggarakan secara sederhana karena suasana negara masih berkabung. Hajatan meriah hanya diselenggarakan jika musim panen rakyat tiba, rakyat bersenang-senang bersama.

Setelah upacara penobatan raja selesai, beberapa punggawa segera mengumumkan hal itu kepada rakyat di seluruh pelosok negara. Dengan membawa gong, para punggawa

berkeliling negeri sambil mengumkan berita gembira itu. Petani yang sedang berladang tertawa riang mendengar berita itu. Mereka mengucap syukur alhamdullilah, dan berharap agar kepemimpinan Raja Johan Syah sama baiknya dengan ayahnya. Para pemuda berinisyatif makan bersama.

"Oh, ya, ya, setuju, siapa yang mau ikut?" Mereka dengan gembira mendatangi kedai Mbok Inem.

Perempuan pemilik kedai itu kebingungan, "Ada apa ini?" sapanya.

Mereka segera menjawab, "Wah, Mbok Nem di dapur terus sehingga tidak mendengar berita bahwa raja kita sudah dinobatkan, Raja Johan Syah, Putra Raja Bikrama Sakti."

Perempuan itu segera menjawab, "Oooo, pantas ..., tadi saya mendengar suara gong bertalu-talu tapi tidak tahu pengumuman apa. Saya kira ada pertunjukan wayang." Dengan senang hati Mbok Inem melayani para petani itu. Mereka memesan nasi rames lengkap dan air kelapa muda.

Setelah peristiwa penobatan, rakyat kembali bekerja keras seperti sedia kala agar hasil pertanian mereka senantiasa meningkat. Raja Johan Syah pun melakukan tugas seperti yang pernah dikerjakan oleh ayahnya Raja Bikramasakti. Selama beberapa hari raja muda itu didamping paman perdana menteri melakukan pembenahan tugas di lingkup istana. Mereka mendengarkan keluhan para pejabat selama melaksanakan tugas. Dengan cermat, cerdas, dan bijak Johan Syah mempertimbangkan dan memecahkan masalah itu bersama perdana menteri. Pesan Johan Syah kepada rakyatnya, "Paman, jangan ragu melaporkan

hal-hal yang rumit dan harus segera dibenahi, jangan memberi laporan untuk menyenangkan hatiku saja!" demikian ujar Raja Muda itu. Johan Syah juga mengundang Mangkubumi di bidang pertanian, peternakan, dan perkebunan untuk melakukan pembenahan kembali agar lebih tertib dan lancar pekerjaan mereka. Mereka diperintahkan untuk mencari bibit unggul, pupuk, dan menanami lahan kering dengan rumput gajah sebagai pakan ternak.

Meskipun baru beranjak satu tahun memerintah, Johan Syah berniat mengembara untuk memperdalam ilmu pertanian di negeri lain. Raja Muda itu berambisi untuk segera memakmurkan negerinya. Niat itu disampaikan kepada paman perdana menteri. "Paman, izinkan aku mengembara untuk menimba ilmu pertanian di negeri orang! Ilmu pertanian di negeri kita sudah tertinggal jauh dari tempat lain." Usulan itu disetujui, tetapi paman perdana menteri menyarankan sebaiknya bukan Raja Johan Syah yang pergi merantau ke negara lain, melainkan pemuda lain. Perdana menteri keberatan putra raja pergi dari istana, mengingat adiknya pun masih sangat remaja untuk ditinggal kakaknya.

Johan Syah kembali berdalih, "Saya menganggap Paman sebagai ayah saya sendiri. Oleh karena itu, saya titip adik dan rakyat negeri Khairan Langkawi kepada Pamanda Perdana Menteri," demikian ujar Johan Syah.

Laki-laki tua itu tersenyum sambil bertekur diam tanda berpikir. "Baiklah, bicarakan saja semua ini kepada adikmu! Apa pendapatnya tentang kepergianmu, saya sebagai orang tua berupaya menjaga keselamatan Ananda sebagai Raja Khairan Langkawi."

Pagi itu udara cerah, secerah hati Putri Ratna Komala yang sedang mandi di pancuran. Karena tidak sabar menunggu, Johan Syah menyusul ke pemandian dan menggoda. Ujar Ratna Komala, "Emban, siapa yang melempar kerikil ini, ya?" Johan Syah tersenyum lalu segera menjawab pertanyaan adiknya, "Aku, kakakmu yang mengganggumu, cepatlah sedikit kita akan berbincang-bincang sebentar!" Mendengar perkataan kakaknya, Ratna Komala segera berbenah lalu menghampiri kakaknya.

Mereka bercakap-cakap dan bersenda gurau di taman sari. Gadis itu bercerita tentang kegiatannya sehari-hari di sanggar, terutama kegiatan mengaji yang ia sukai. Hingga siang hari Johan Syah belum berani menyatakan maksudnya. "Aku tak sampai hati, Paman." seru pemuda itu.

"Aku juga memahami keadaan adikmu. Namun, aku juga tahu persoalanmu sebagai raja muda yang masih bersemangat untuk menimba ilmu di luar istana." Mereka berpisah dari ruang makan untuk salat zuhur.

Pada malam harinya Raja Johan Syah kembali menemui adiknya di ruang keputrian. Setelah berada di samping kakaknya Ratna Komala segera berkata. "Ada apa gerangan Kakanda sejak tadi pagi mencari hamba, rupanya ada sesuatu yang ingin Kanda bicarakan kepadaku?"

Raja ingin segera menjawab dengan cepat pula, tetapi Johan Syah kembali bungkam menghadapi adiknya, ia berupaya berterus terang. Setelah duduk di bebatuan, ia berkata sambil menggenggam jemari adiknya. "Kakanda mohon agar adik berpikir bijak, bukankah kita sudah beranjak dewasa dan Tuhan

telah menakdirkan kita hidup tanpa orang tua?" Ratna Komala berdebar hatinya mendengar ucapan kakaknya. Johan Syah melanjutkan perkataannya dengan sangat berhati-hati.

"Adikku sayang, bukankah keadaan adik kini sudah lebih baik karena sudah mempunyai kawan banyak. Semua itu memang kakak sengaja agar adik dapat bergaul dan memperoleh manfaat dari pergaulan itu. Dinda dapat membimbing para perempuan dan remaja agar mampu melestarikan pembuatan kain tenun dan berbagai pakaian adat, serta beberapa jenis kesenian di daerah kita seperti seni tari, seni suara, dan seni bela diri. Seiring dengan itu, kakak juga ingin mengembangkan ilmu pertanian dan peternakan seperti yang telah dirintis oleh ayah kita. Para petani di negeri ini layak berhasil dan hidup sejahtera dari budi daya pertanian."

"Kakak ingin merantau, mencari bibit unggul, dan mempelajari cara beternak yang lebih baik lagi. Izinkan kakak pergi barang sebentar untuk mewujudkan keinginan itu!" Belum selesai baginda berbicara, air mata Ratna Komala sudah jatuh berlinang di pipinya.

Kakaknya segera memeluk gadis itu sambil berkata, "Boleh tidak? jika tidak boleh apa sebabnya, kakak ingin tahu."

Ratna Komala yang cerdas itu segera menjawab, "Setahuku, Kakak belum pernah belajar ilmu *kanuragan* dan mengaji dengan baik, hamba khawatir Kakanda memperoleh kesulitan dalam perjalanan karena belum cakap berperang. Selama ini Kakak hanya bekerja di istana bersama paman perdana menteri," demikian ujar Ratna yang pandai dan bijak.

Raja Johan Syah sejenak merenung membenarkan kata-kata adiknya. “Namun, merantau tidak harus berbekal ilmu atau kemahiran mengaji dengan baik,” pikirnya membantah pernyataan adiknya.

Raja Johan Syah berujar, “Jika kepergian Kakak ditunda karena belajar ilmu bela diri terlebih dahulu, kepentingan rakyat akan tertunda. Lebih baik Kakak segera pergi dan sekembali dari merantau baru Kakak belajar mengaji.” Johan Syah memang kurang senang belajar ilmu bela diri.

Ratna Komala menjawab sambil menangis terisak “Tapi bagaimana dengan aku, Kak, aku tidak mau ditinggal seorang diri apa lagi kita baru berpisah dengan ayah ibu, sekarang aku akan kehilangan Kakanda!”

Raja Johan Syah menghela napas sambil berkata lembut, “Kakanda tidak bermaksud meninggalkan Adinda seorang diri, bukankah paman dan bibi perdana menteri sudah kita anggap orang tua kita sendiri. Engkau tidak sendiri, masih ada kawan-kawanmu di sanggar, sedangkan kakanda mungkin hanya mengajak tiga orang pengawal untuk teman di perjalanan.” Mendengar penjelasan dan kemauan keras kakaknya, Ratna Komala akhirnya merelakan kepergian Johan Syah.

Ratna Komala menganggap kakaknya terlalu lugu dalam menilai kejahatan yang mungkin dilakukan orang di luar istana. Gadis itu berpasrah diri kepada Tuhan dan mohon agar kakaknya dalam lindungan-Nya. Perdana menteri dan istri juga tidak terlepas dari kekhawatiran jika sang raja terkena petaka.

Perdana menteri berujar, “Sebenarnya Paman dan Bibi sangat bimbang melepasmu. Kami khawatir disalahkan oleh seluruh penghuni kerajaan ini dan dianggap tidak memberi nasihat serta mencegah kepergian kalian, Nak. Prasangka buruk itu akan muncul di kemudian hari jika Ananda mengalami hal yang tidak kami inginkan.”

Pemuda itu tetap bersikeras ingin merantau sehingga ia mencoba lagi memberi penjelasan kepada perdana menteri Kerajaan Khairan Langkawi.

“Saya minta maaf sudah menyusahkan Paman dan selama ini mungkin saya terlalu manja karena semua keinginan saya selalu Paman penuhi. Saya menyadari bahwa Paman telah menjadi pengganti orang tua saya. Pengorbanan Paman dan Bibi untuk kami sangat besar. Saya dan adik saya tidak dapat melupakan budi baik Paman. Oleh karena itu, agar saya menjadi dewasa dan tidak cengeng, izinkan saya pergi mencari pengalaman di luar istana! Semoga pengalaman ini dapat saya petik sebagai bekal kelak di kemudian hari menjadi raja yang *pinunjul*.”

Perdana menteri mengusap kepala Raja Johan Syah dengan kasih yang tulus sambil memeluk dan mendoakan keselamatan anak tersebut. Sambil berpesan, ”Jangan lupa bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena hanya Allah yang menjaga kita!” demikian pesan perdana menteri yang bijak itu.

Tiga hari kemudian, Raja Johan Syah pergi meninggalkan istana bersama tiga orang kawannya. Mereka adalah Rahman, pemuda yang cerdas dan rajin bekerja, Bino sangat penyabar dan pandai memasak. Johan Syah juga mengajak Fudoli karena

pemuda itu dianggap lebih tua, pandai mengaji, dan cekatan kalau bekerja. Beberapa peti pakaian, uang dinar beberapa pundi untuk keperluan tidak terduga, dan berbagai bekal makanan untuk jangka panjang tersedia di dalam kapal. Keluarga istana berbondong-bondong mengantar ke tepi pantai bersama Ratna Komala, paman, dan bibi perdana menteri. Mereka berpisah dengan rasa haru dan berharap cemas.

Tanpa terasa satu minggu sudah perjalanan Johan Syah dan kawannya. Sejauh mata memandang hanya lautan biru yang tampak. Mereka mulai terasa jenuh. Barbagai masakan ikan sudah dibuat untuk menghilangkan kejenuhan dalam urusan makan.

Pada suatu pagi Fudoli berteriak, "Pulau, pulau, lihat itu pepohonan hijau tumbuh di pulau itu!" Dengan teropong, Johan Syah dapat melihat jelas pulau yang ada di depannya. Laju kapal diarahkan ke pulau itu. Semakin mendekat dan semakin dangkal airnya, dan mereka semakin jelas melihat apa yang ada di pulau itu. Mereka terkesima pada pohon yang berbuah merah, yaitu buah rumbia. Ia bersepakat untuk berlabuh di pulau itu sambil mencicipi buah rumbia.

"Yah ..., baiklah kita mendarat di pulau itu untuk menghilangkan kejenuhan." Perahu dengan segera merapat. Mereka dengan sigap melompat ke daratan dengan membawa beberapa peralatan. Mereka tak sabar berhamburan menuju pohon rumbia. Ternyata buah tersebut memiliki rasa aneh. Pencicip pertama Raja Johan Syah, ia berseru keheranan.

"Hai, kawan-kawan coba perhatikan biji buah rumbia yang kulempar ini. Biji itu seketika tumbuh, bahkan langsung berbuah.

Coba bagaimana dengan lemparan kalian, Rahman, Bino, dan Fudoli, coba kalian tinggal dulu pekerjaan kalian! Coba makan buah itu lalu buanglah bijinya ke tanah!"

Satu per satu mereka makan buah rumbia itu lalu melemparkan biji buahnya ke tanah. Mereka tercengang karena menyaksikan keajaiban. "*Subhanallah, Allahuakbar!*" teriak mereka hampir serempak.

Mereka hampir tidak percaya ketika biji itu tumbuh menjadi sebuah pohon dan berbuah. Setelah makan, mereka mencoba lagi melempar biji buah itu. Mereka tidak banyak bicara, hanya saling berpandangan karena takjub.

Fudoli mengajak kawannya untuk salat berjamaah. Namun, Johan Syah semula tidak tertarik dengan ajakan Fudoli. Ia hanya termenung membayangkan jika biji ajaib itu dipertunjukkan di negeri lain sebagai taruhan. "Tentu aku akan berhasil mengembangkan wilayah kerajaanku." Johan Syah lupa kepada tujuan semula dalam merantau, yakni mempelajari ilmu pertanian dan peternakan.

Ketiga orang kawannya merasa jengkel menyaksikan perilaku Johan Syah. "Wah, memang, seorang raja jika masih muda menjadi aneh, diajak salat tidak mau. Ya, sudah ..., aku salat sendiri yang lain terserah, gerutu Fudoli. Pemuda itu salat lalu berdoa untuk keselamatan mereka.

Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan dengan membawa buah rumbia cukup banyak. Mereka berharap Johan Syah akan menunjukkan keajaiban biji rumbia itu di negeri yang

dikunjunginya nanti. Dengan perasaan senang dan berharap, Johan Syah pun membayangkan pengembaraannya sukses. Tanpa mengingat Sang Pencipta dan memohon petunjuk-Nya, bahtera terus melaju hingga akhirnya singgah di kerajaan yang bernama Berangta Indra. Raja di negeri itu bergelar Raja Digar Alam yang bijak, dia berputra seorang lelaki bernama Raja Bikrama Indra.

Untuk menghindari kemungkian buruk, Johan Syah menggunakan nama samaran, yakni Nakhoda Lela Genta, sedangkan Rahman menyamar sebagai Badu, Bino dengan nama Soleh, dan Fudoli sebagai Sukro. Mereka merahasiakan asal usul, bahkan Johan Syah merahasiakan jati dirinya sebagai seorang raja. Raja Digar Alam senang menyambut Nakhoda Lela Genta yang sangat santun dan tampan itu. Bikrama Indra yang seumur ditugasi menemani tamu itu. Tuan rumah mengadakan jamuan makan sebagai penghormatan kepada tamu.

Dalam acara ramah tamah, Lela Genta menceritakan maksud tujuan menghadap Raja Digar Alam. Ia mengajak raja itu bertaruh dengan keajaiban biji buah rumbia yang berasal dari Pulau Rumbia.

Raja sempat khawatir akan risiko taruhan yang cukup berat, yaitu kehilangan negeri. Namun, Raja Digar Alam mengikuti kemauan Johan Syah. "Jika kalah bertaruh, aku harus menyerahkan kerajaanku dan jika menang, Johan Syah menjadi budakku serta seluruh kapal dan isinya menjadi milikku." Setelah bersepakat, mereka menentukan waktu dan tempat taruhan.

Dengan percaya diri, Nakhoda Lela Genta berada di tengah halaman istana bersama seluruh punggawa kerajaan dan rakyat untuk menyaksikan pertaruhan yang mendebarkan itu sambil

tersenyum bangga. Setelah itu, Lela Genta melemparkan buah biji rumbia itu ke halaman istana. Seluruh mata yang berada di halaman istana memandang biji buah itu. Satu menit, dua menit, hingga setengah jam lamanya biji itu tidak tumbuh.

"Waduh, bagaimana ini, biji itu tidak mau tumbuh. Maka, kalahlah aku ini!"

Demikianlah, Johan Syah tampak gelisah, wajahnya pucat pasi ketakutan, kawannya Badu dan Soleh ikut melempar biji itu, tetapi tidak tumbuh juga. Akhirnya, penonton bersorak dan bertepuk tangan untuk kemenangan rajanya. Salah seorang punggawanya segera tampil ke depan dan berbicara lantang.

"Ternyata, pertaruhan ini dimenangkan oleh Raja Digar Alam. Nakhoda Lela Genta harap menyerahkan semua harta yang telah dijanjikan, yakni kapal beserta isinya."

Para penonton ada yang ikut prihatin mendengar perkataan itu. Mereka tidak sampai hati menyaksikan kesedihan empat orang tamunya itu. Ketiga sahabat Lela Genta hanya tertunduk lesu. Diam-diam Sukro berdoa untuk junjungannya agar diberi kekuatan dalam menerima cobaan berat itu. Johan Syah juga sedih teringat Ratna Komala dan paman perdana menteri yang telah mencegah kepergiannya. Ia sangat menyesal atas kecerobohannya.

"Aku memang bodoh tidak mau menurut perkataan adik dan perdana menteri. Ya, Tuhanku, dosakah aku kepada adikku dan paman perdana menteri? Semoga Paduka tetap berkenan mengizinkan hamba menimba ilmu di negeri orang!" demikian

harapan raja muda itu. Sekalipun dalam keadaan sulit, dia tetap mencoba untuk tabah menghadapi persoalannya. Ia berharap akan mendapat ilmu pertanian.

Bahkan, Nakhoda Lela berjanji akan mengabdi kepada raja hingga akhir hidupnya. Perkataan Nakhoda Lela sangat mengejutkan kawan-kawannya. Hati mereka semakin tertekan mengikuti jejak raja muda itu, terutama Fudoli yang dianggap lebih tua. Ajakkannya untuk berdoa tidak pernah digubris. Johan Syah dianggap kurang hati-hati.

Gumam Fudoli, "Mengapa Johan Syah tidak mau berunding dahulu dengan kawan-kawannya? Aku merasa keberatan menjadi budak Digar Alam itu seumur hidup."

Dengan senang hati Digar Alam menerima harta dan pengabdian keempat budak itu dan memberi tugas sebagai pemelihara kuda milik kerajaan. Namun, yang menggembirakan Johan Syah, Raja Digar Alam memberi fasilitas cukup, yakni beberapa ekor kuda, lahan pertanian yang luas untuk digarap, lengkap dengan peralatannya.

Johan Syah dan tiga kawannya berhasil dalam bercocok tanam. Mereka membuat pupuk tanaman unggul dengan lebih baik sehingga menghasilkan sayuran dan buah-buahan yang manis rasanya. Kuda yang mereka pelihara pun tumbuh sehat. Keluarga raja dan rakyat di sekitarnya memuji hasil buahnya yang manis. Sementara itu, Raja Bikrama Indra memprotes ayahnya karena memberi tugas Nakhoda Lela Genta terlalu keras. Padahal, perangai Nakhoda Lela sangat halus dan tangannya seperti

orang yang tidak pernah bekerja kasar. Bikrama Indra memohon kepada ayahnya agar budak raja tersebut diperkenankan menjadi kawannya. Menanggapi permohonan putranya, baginda bersikukuh menolak permohonan itu walaupun raja mengizinkan anaknya akrab Nakhoda Lela Genta.

Raja Bikrama Indra tampak kecewa mendengar jawaban baginda raja. Namun, Raja Digar Alam berpesan agar Lela Genta dan kawan-kawannya sekali-kali diajak tinggal di istana beberapa hari untuk membuang kejenuhan berada di ladang. Bikrama Indra tidak membuang kesempatan ini. Ia menyelenggarakan acara kesenian untuk menghibur Nakhoda Lela Genta dan kawan-kawannya. Bikrama Indra juga memberi kesempatan kepada mereka untuk berkenalan dengan para penari tersebut. Namun, mereka menolak tawaran itu. Sebagai seorang santri mereka tidak tertarik dengan para gadis penari. Upaya Johan Syah menuntut ilmu pertanian, *olah kanuragan*, mengaji Alquran telah mereka kuasai.

Tiba-tiba, pada pagi hari utusan Raja Bikrama Indra tiba membawa berbagai makanan lezat kepada Nakhkoda Lela Genta dan teman-temannya. Makanan itu langsung mereka santap. Raja Bikrama memang sering berkunjung ke pondok Nakhoda Lela Genta untuk bertukar pikiran tentang ilmu *kanuragan* yang ternyata telah dikuasai Lela Genta yang cerdas itu. Mereka semakin akrab dan rajin belajar bersama.

Raja Digar Alam sangat senang bahwa upayanya memberi kesempatan anak muda untuk mengembangkan ilmu telah berhasil. Sebagian hasil pertanian mereka dipersembahkan

kepada raja. Namun, raja yang bijak itu mengembalikan dana tersebut kepada Johan Syah. Dana itu dipakai untuk memperluas suraunya agar para penduduk dapat leluasa belajar mengaji di pondok Nakhoda Lela Genta.



Ratna Komala Membebaskan Johan Syah

Tujuh tahun kemudian, setelah Johan Syah pergi merantau, kini Ratna Komala telah berumur sembilan belas tahun. Tubuh gadis itu tinggi semampai, berisi karena ia seorang pesilat yang tangguh. Wajahnya tetap cantik dan kulitnya kuning langsat. Kepandaian bersilat itu masih dilengkapi dengan kemahirannya membaca ayat suci Alquran, suaranya merdu dan menggema ke seluruh penjuru kerajaan sehingga memesona pendengarnya. Ratna Komala yang periang dan peramah disenangi setiap orang yang mengenalnya. Tawa dan candanya senantiasa membuat rindu kawan karibnya. Namun, kali ini Ratna Komala terlihat murung, enggan berbicara. Ia sedang berpuasa untuk meredam gejolak amarah dan rasa sedih di hatinya. Namun, dia tidak tahu akan marah kepada siapa karena kakaknya sekian lama belum juga kembali.

"Wahai, Kakakku Johan, lupakah kau pada adikmu ini? Sudah lama kita berpisah, selamatkah kau di sana?" demikian pikir Komala.

Istri perdana menteri sebagai pengasuhnya, diam-diam memperhatikan kegelisahan gadis cantik itu. Emban pun berpikir, "Apa gerangan yang membuat dia tidak mau makan selama tiga hari ini?" Akhirnya, istri perdana menteri baru mengetahui bahwa gadis itu rindu kepada kakaknya, Johan Syah. Bibi Emban juga melapor kepada paman perdana menteri bahwa sang putri rindu kepada Johan Syah.

Ketika paman dan bibi perdana menteri memanggil gadis itu dengan lemah lembut, gadis itu langsung meneteskan air mata di pipinya sambil berkata. “Saya sudah tidak tahan lagi, Bibi! Ingin pergi mencari Kakak Johan. Hamba takut terjadi apa-apa dengannya, Paman. Sudah tujuh tahun lamanya dia pergi tanpa ada kabar berita,” demikian ucap Ratna dengan sangat lirih menunjukkan kesedihannya.

Kedua orang tua itu memaklumi kesedihan gadis itu. Mereka juga meminta maaf karena selama ini terlalu sibuk mengurus negeri sehingga tidak pernah memikirkan nasib Johan Syah. Orang tua itu masih mencoba mencegah kepergian gadis itu karena sangat khawatir putri raja tidak kembali ke istana seperti kakaknya. Namun, Ratna Komala pandai meyakinkan pembesar Kerajaan Khairan Langkawi.

Akhirnya, mereka bersepakat membagi tugas, paman perdana menteri tinggal di istana mengemban tugas Raja Khairan Langkawi. Putri Ratna Komala pergi mencari kakaknya bersama ibu perdana menteri dan dikawal oleh lima gadis kawan putri Komala dan dua pemuda sebagai penjaga rombongan. Mereka semua berpakaian laki-laki tanpa kecuali. Penyamaran mereka bertujuan untuk melancarkan perjalanan.

Sebelum berangkat gadis pandai dan lincah itu mohon diri dan mengucapkan terima kasih atas kebijaksanaan dan kesetiaan perdana menteri. Bibi emban dibantu beberapa orang keluarga istana menyiapkan perbekalan ke dalam kapal yang sudah tersedia. Lima orang kawan Ratna Komala semuanya pandai bersilat dan

pandai mengaji. Mereka semua wanita yang tangguh dan dapat diandalkan. Ratna Komala menyamar sebagai pria dengan nama Nakhoda Muda.

Setelah satu minggu di perjalanan, mereka berhasil sampai ke pulau yang ditumbuhi pohon buah rumbia. Seperti juga rombongan Raja Johan Syah, mereka melepas kejenuhan dengan menghampiri pepohonan indah yang berbuah merah seperti apel. Mereka segera berhamburan turun dari kapal dan mencicipi buah-buahan itu tanpa ragu-ragu. Setelah mengagumi rasa buahnya yang segar dan manis, mereka menjadi takjub ketika biji buah itu dilempar ke tanah. Tiba-tiba biji itu tumbuh dengan cepat, besar, dan kembali berbuah sehingga mereka merasa takjub. "Hai, ... lihat itu, astaga ..., biji itu seketika tumbuh, lihat, lihat, ajaib!" seru mereka keheranan; mata mereka tertuju pada pertumbuhan pohon tersebut.

Menyaksikan peristiwa tersebut, Ratna Komala yang cerdas segera berpikir, "Oh, ini pasti yang menyebabkan kakakku Johan Syah terjebak di sini, dia bertaruh menanam pohon buah rumbia ini tanpa membawa onggokan tanah untuk tempat menanam, mustahil akan tumbuh biji itu di tanah lain. Dia pasti kalah bertarung," demikian pikir gadis itu. Ratna Komala segera memerintahkan kawan-kawannya untuk mengangkut beberapa karung tanah dari pulau itu. Beberapa orang dari mereka menggerutu kelelahan, mereka tidak mampu menjangkau jalan pikiran Ratna Komala yang cerdas. Mereka menertawakan Ratna Komala sambil berbisik-bisik.

“Ini apa-apaan, ya, Putri Komala, bawa tanah untuk apa? Memang aneh nakhoda perempuan itu, masa, kita memangnya mau bercocok tanam di dalam perahu, ha ha ...,” demikian gelak tawa mereka.

“Sudahlah, kerjakan saja apa yang diperintahkan tuan putri,” ujar istri perdana menteri, sambil tersenyum pura-pura tidak mendengar percakapan mereka yang nakal. Sementara itu, wajah Ratna Komala masih tetap berduka dan tidak banyak bicara. Ia selalu berdialog kepada Sang Khalik untuk memohon restu dan bimbingan-Nya. Tangannya mengelus-elus burung bayan yang disayanginya. Burung itu sangat pandai berbicara kepada Ratna Komala. Setelah perjalanan hampir sampai ke Istana Berangta Indra, sang putri alias Nakhoda Muda segera melepas burung bayannya.

“Hai burung bayan yang cerdik, terbanglah ke kota Kerajaan Berangta Indra, cari tuanmu Raja Johan Syah, lalu laporkan kepadaku tentang keadaannya!”

Burung itu mengangguk lalu terbang jauh mencari majikannya, Nakhoda Muda tersenyum bangga. Dia melanjutkan doanya untuk perjalanan si burung bayan. Setelah makan siang bersama dan salat berjamaah, Nakhoda Muda masuk ke biliknya yang sempit di kapal itu, menunggu burung bayan tiba. Wanita itu tersenyum riang menyaksikan burung itu bertengger di jendela mencari dirinya. Lalu, segera melaporkan hasil pemantauannya.

“Baginda raja berada di peternakan kuda milik Raja Digar Alam di Kerajaan Berangta Indra. Baginda raja bersama tiga orang kawannya sedang menggembala kuda milik Raja Digar

Alam." Mendengar laporan burung bayan, Ratna Komala semakin bersedih, lemas sekujur tubuhnya. Dugaannya benar, kakaknya berada dalam cengkeraman raja yang kejam.

"Ya, Allah, lindungi kakakku, dan berilah ketabahan dalam menjalani pekerjaan yang menyengsarakan itu!" Demikian permohonan Ratna Komala kepada Tuhan untuk menenangkan dirinya. Pada malam itu juga setelah kapal berlabuh, Ratna Komala bersama bibi perdana menteri pergi ke peternakan kuda istana raja. Karena terpicu rasa rindu kepada kakaknya, langkah Nakhoda Muda sangat cepat sehingga bibi perdana menteri hampir tersengal-sengal. "Jangan cepat-cepat langkahmu, aku ini sudah tua, Nak, he ..., he ...!" demikian ujar bibi.

Kehadiran Ratna Komala sangat mengejutkan hati Johan Syah dan kawan-kawannya. Ratna Komala segera memeluk kakaknya yang sangat disayanginya. Mereka bertangis-tangisan. Sementara itu, bibi perdana menteri tekun mendengar kisah perjalanan Johan Syah dari Fudoli untuk disampaikan kepada Ratna Komala dan perdana menteri. Gadis itu memaki-maki Raja Digar Alam dan menuduh sebagai raja yang kejam. Dia akan menuntut balas. Raja Johan Syah melerai kemarahan adiknya dengan kata-kata yang lembut. Sementara itu, bibi perdana menteri sangat puas mendengar keberhasilan Johan Syah dalam mengembangkan pertanian, peternakan, dan perkebunannya. Itu yang utama, pikir istri perdana menteri, "Jika Ratna Komala mampu membebaskan Raja Johan Syah, semua persoalan akan segera bebas." Perempuan bijak itu segera mengajak Nakhoda Muda kembali ke dalam perahu.

Semula gadis itu menolak, ia ingin tidur bersama kakaknya di pondok peternakan itu karena masih rindu kepada kakaknya. Bibi perdana menteri berbisik menasihati gadis pintar itu. “Cobalah mengerti sayang, peranmu masih cukup banyak! Kita jangan sampai ketahuan berada di tempat ini. Besok kau harus menghadap baginda raja dan bertaruh untuk membebaskan kakakmu.” Ratna Komala melepas genggaman tangan kakaknya lalu minta diri kepada Johan Syah untuk kembali ke kapalnya. Johan Syah tersenyum lega mengenang pertemuan itu.

Keesokan harinya, ketujuh wanita yang menyamar pelaut itu menghadap Raja Digar Alam. Setelah menyampaikan maksudnya, mereka segera memeragakan keajaiban buah rumbia itu di hadapan Raja Digar Alam.

Raja itu tersenyum mengaksikan para pemuda yang tampan dan lemah lembut itu beraksi. Baginda sempat berpikir “Para pemuda ini bakal aku perlakukan menjadi budakku seperti Nakhoda Lela Genta alias Raja Johan Syah. Rencana Raja Digar Alam itu memastikan bahwa pertaruhan pemuda itu akan mengalami naas juga.

Sementara itu, ketujuh pemuda itu mengatur siasat dengan terlebih dahulu mempersiapkan tanah yang di bawa dari Pulau Rumbia, agar biji itu dapat tumbuh seketika seperti di tempat asalnya.

“Kali ini aku tidak boleh tergelincir seperti kakakku,” demikian pikir gadis cerdas itu. Ia bersama kawannya dengan cermat mengatur tanah tersebut ke dalam pot-pot dan bejana besar.

Acara taruhan yang mendebarkan dimulai, Ratna Komala membagikan buah-buahan tersebut. Lalu, dengan mengucap *bismilah*, dia mulai memakan buah rumbia bersama tamu-tamu yang lain. Kemudian, membuang biji itu satu per satu kedalam pot kecil maupun pot besar. Dengan hati berdebar mereka menunggu, tiba-tiba lima biji yang disebar pertama telah berhasil tumbuh dan langsung berbuah dengan cepat. Demikian para tamu yang ikut menyebarkan biji itu ke pot yang berjejer di tempat itu menyaksikan biji itu tumbuh seperti yang lain. Raja Digar Alam dan seluruh tamu undangan ternganga menyaksikan keajaiban pohon rumbia itu.

"Ooooh, aneh dan luar biasa, bagaimana dapat terjadi seperti itu?" pikir raja. Raja sangat senang melihat keajaiban pohon itu. Akan tetapi, dia menjadi lemas seketika karena ia berada di pihak yang kalah dan harus menyerahkan kerajaannya kepada Nakhoda Muda.

"Oh, tiba naasku, taruhanku kalah, sebentar lagi aku bersama keluarga berpindah rumah entah di mana." Wajahnya seketika pucat memikirkan masa depan keluarganya.

Seperti biasanya jamuan makan dimulai. Setelah makan, mereka berunding membicarakan serah terima kerajaan. Permohonan raja adalah agar para tamu dan Nakhoda Muda tetap bersedia menjadikan keluarga raja sebagai rakyatnya. Dengan senyum manis, Nakhoda Muda itu berkata kepada Digar Alam.

"Saya harap agar paduka tetap tenang berada di tempat ini. Aku tidak menginginkan istana apalagi takhta kerajaan." Ia melanjutkan ucapannya. "Saya juga berharap Kerajaan Berangta

Indera itu tetap dimiliki oleh Raja Digar Alam. Sebagai imbalan dari taruhan itu, saya inginkan agar agar raja sudi membebaskan empat orang penggembala kuda raja beserta kapal seisinya, milik Nakhoda Lela Genta. Kembalikanlah dan bebaskan Nakhoda Lela Genta agar kembali ke kampung halamannya!"

Raja Digar Alam segera menyanggupi keinginan itu dan ia merasa tenang kembali menjadi raja.

Keesokan harinya Raja Digar Alam menyerahkan empat orang awak kapal yang dipimpin Nakhoda Lela Genta beserta kapal seisinya. Dalam pertemuan itu, Nakhoda Muda masih merahasiakan penyamarannya. Nakhoda Lela Genta seolah tidak mengenal Nakhoda Muda. Setelah Raja Digar Alam berlalu dari tempat itu, barulah Nakhoda Muda dan Lela Genta berbincang semakin akrab seperti kakak beradik. Bibi perdana menteri berkata.

"Untunglah Ratna Komala segera mengajak kami, Paduka Tuan, kalau tidak, Tuan akan jadi budak seumur hidup."

Raja Johan Syah tersenyum haru mendengar perkataan perempuan tua itu. Lain halnya dengan Ratna Komala, ia sedih melihat kakaknya yang berkulit hitam dan berbaju lusuh, tetapi agak gemuk dan tampak sehat. Dalam hatinya bergumam, sambil memohon, ia merasa lega sudah berhasil membebaskan kakaknya sehingga Johan Syah dapat menjadi Raja Khairan Langkawi kembali. Kini, Ratna Komala kembali berpikir, upaya apa yang harus dilakukan agar mereka lekas kembali ke istana.

Mereka segera kembali ke kapal masing-masing setelah puas melepas rindu. Ketiga pengikut Raja Johan Syah mempersilakan majikannya mandi dan menukar pakaian lebih dahulu. Setelah itu, mereka makan bersama dan mengatur siasat agar mereka segera diizinkan pulang dengan aman. Nakhoda Muda tidak lupa melepas burung bayannya agar mendengarkan semua pembicaraan Raja Digar Alam dengan putranya, Raja Bikrama Indra.

Konon di istana Berangta Indera, burung bayan melihat Raja Bikrama Indra sedang termenung memikirkan Nakhoda Muda yang berperilaku sangat halus dan sopan santun seperti wanita. Ia yakin bahwa Nakhoda Muda seorang gadis. Nakhoda muda berpinggang ramping, tidak berjakun, dan jemarinya seperti duri landak. Bikrama Indra bergumam, "Seandainya ia seorang wanita akan kujadikan istriku." Akan tetapi, Raja Digar Alam menepis anggapan putranya tentang Nakhoda Muda. Sementara itu burung bayan asyik mendengarkan pembicaraan ayah dan anaknya tentang Nakhoda Muda di balik jendela. Digar Alam memberi petunjuk jika masih ingin berkawan sebaiknya kepergian Nakhoda Muda dicegah.

"Ajaklah makan bersama! Jika dia makan dengan memilih-milih, perempuanlah ia. Akan tetapi, jika ia makan dengan rakus, semua hidangan dicicipinya, laki-lakilah ia." Pembicaraan itu disampaikan burung bayan kepada tuannya, Ratna Komala.

Keesokan harinya, Nakhoda Muda memenuhi undangan jamuan makan, ia menyembah lebih dahulu di hadapan Raja Digar Alam. Namun, Raja yang kejam itu menolak dan tidak berkenan

disembah karena dia merasa menjadi rakyat Nakhoda Muda. Wanita itu hanya tersenyum manis. “Yang penting hamba telah membebaskan Nakhoda Lela Genta agar dia segera kembali ke negerinya,” demikian seru Ratna Komala. Acara makan bersama segera berlangsung. Ke tujuh wanita itu makan dengan lahap bahkan, terkesan rakus. Namun, setelah itu mereka rata-rata memegang perutnya yang kekenyangan. Bikrama Indra hanya memperhatikan sikap Nakhoda Muda lalu melaporkan kepada ayahnya bahwa tamunya itu terlihat kekenyangan. Maka Digar Alam pun merasa curiga, “mungkinkah dia seorang wanita?”

Namun, Raja Bikrama masih belum puas, ia mengajak Nakhoda Muda melihat-lihat perhiasan berlian di toko, pesan ayahnya jika ia memilih-milih dan mengambil beberapa saja maka wanita lah ia. Jika tidak mau ambil satu pun atau mengambilnya semua maka laki-lakilah dia. Maka, keesokkan harinya, Nakhoda Muda memutuskan tidak mau mengambil satu pun, sesuai dengan bisikan burung bayan. Usaha Bikrama Indra masih gagal, karena burung bayan sangat cermat mendengarkan pembicaraan antara Raja Digar Alam dan putranya.

Pada malam harinya, Nakhoda Muda tidak dapat tidur. Rupanya dia tertarik dan merasa tersanjung menyaksikan sikap ramah putra Raja Digar Alam itu. Wanita cantik itu mulai tertarik dan mencintai pemuda tampan itu. Akan tetapi, dia harus bertahan dalam penyamaran untuk membalaskan dendam kakaknya. “Aku tidak sudi menerima cinta Bikrama Indra. Aku tidak boleh mencintainya,” tanpa disadari air mata Nakhoda Muda berlinang. Dari lubuk hatinya yang dalam, ia sebenarnya juga tertarik dan mencintai Raja Bikrana Indra yang tampan, bijak, dan lemah

lembut kepadanya. Dalam hatinya berkecamuk antara masalah pribadi dan masalah keluarga. Ia sangat sayang dan menghormati kakaknya. Dengan demikian, ia tidak sudi kakaknya diperlakukan semena-mena oleh Raja Digar Alam.

"Aku bertekad akan menghajar putra raja itu untuk menuntut balas," pikir Ratna yang perkasa itu. Untuk menghindar dari acara yang dipersiapkan Bikrama Indra, Nakhoda Muda berpamitan. Ia harus segera berlayar menuju istana Khairan Langkawi.

"Maaf, Paduka, hamba harus segera pamit undur diri dari istana ini. Hamba mendapat tugas meminang seorang putri Sultan Mengindra Sakti di istana Langkadura. Gadis itu akan dipersunting oleh Raja Johan Syah. Oleh karena itu, ia harus segera berlayar melanjutkan pengembaraannya." Mendengar cerita Nakhoda Muda, putra raja itu tampak bersedih dan memohon agar ia diajak serta dalam pelayaran itu. Nakhoda muda berpura-pura tidak tahu, ia berpikir bahwa Bikrama Indra ternyata sulit diperdaya. Nalurinya sangat kuat dan percaya bahwa pemuda dihadapannya itu adalah perempuan. Ia sangat yakin Nakhoda Muda adalah perempuan, ia bahkan meneteskan air mata karena takut ditinggal pergi oleh Nakhoda Muda. Ketika menggandeng Nakhoda Muda, Bikrama Indra meremas-remas jemari Nakhoda Muda yang lembut bagai jemari perempuan itu. Bahkan, pemuda itu lebih berani, ia meletakkan tangannya di pundak Nakhoda Muda seraya merayu. Hati Nakhoda Muda berdebar-debar, ia segera mengelak dengan berpura-pura duduk di bebatuan dekat taman bunga. Pemuda itu masih tetap bersikeras ingin mengadakan acara menunggang kuda. Jika seorang perempuan, dia tidak akan bisa

dan akan kesulitan melenggak-lenggokkan kudanya. Akan tetapi, keesokan harinya Nahkoda Muda sangat mahir menunggang kudanya. Penampilan wanita perkasa itu sangat memukau. Ia pandai mengendalikan kuda dengan baik karena seorang pesilat dan penari. Tubuhnya sangat ringan dalam atraksi itu sehingga seluruh penonton bertepuk tangan kagum menyaksikannya. Maka menanglah ia dalam adu kepandaian menunggang kuda. Atas kemenangannya itu, ia memperoleh hadiah sepasang kuda hitam yang gagah hasil rawatan Johan Syah.

Akan tetapi, Ratna Komala merasa kesal karena sangat sulit menghindar dari kekuasaan Raja Digar Alam. Keesokkan harinya, burung bayan melaporkan bahwa Raja Bikrama Indra masih akan mengajak Ratna Komala mandi bersama di taman sari istana.

Mendengar berita burung bayan itu, seluruh keluarga di bahtera itu bingung. Bahkan, raja Johan Syah menangis tersedu. "Ya Allah, kasihanilah adikku, berilah ia petunjuk jalan hidupnya, dan bebaskan dari kesulitannya menghadapi Bikrama Indra!" Ia memahami betapa berat cobaan yang diderita Ratna Komala. Perempuan berhati tabah itu menghibur kakaknya kembali.

"Sabarlah, Kak, hamba tidak apa-apa dan mampu melakukan apa yang menjadi cobaan hamba. Insyaallah, doakan, ya, Kak!" Diam-diam ia pun menangis ketika mandi kemudian ia mengenakan baju berlapis-lapis dan angkin untuk membebat buah dadanya agar tidak tampak menonjol. Setelah itu ia memerintahkan para awak kapal untuk menimbun batok kelapa di dekat kapal dan kedua kapal itu dipersiapkan untuk berlayar.

Ia berpesan, “Jika burung bayan memerintahkan untuk membakar batok kelapa itu, bakarlah dan bersiaplah berlayar, kita berangkat setelah aku tiba di kapal,” demikian pesan putri.

Setelah sampai di taman sari, Nakhoda Muda menolak ajakan makan putra raja yang sedang tergila-gila mencintai dirinya dengan alasan sudah sarapan bersama kawan-kawannya. Padahal dia takut kekenyangan, perutnya semakin keras, dan pakaiannya semakin tebal. Dia sengaja untuk tidak tergesa-gesa mandi. Setelah bercakap-cakap di taman bunga, dia menolak mandi di istana. Dia lebih suka mandi di pantai dekat dengan kapal mereka yang segera akan berlayar. Lalu, mereka bersama pergi menuju pantai untuk menjalin hubungan persahabatan sebelum mereka berpisah. Nakhoda Muda selalu menghindar jika pemuda itu merayu ingin ikut berlayar bersamanya. Ia mengelak karena tugasnya sangat banyak di sana, khawatir tidak dapat melayani putra Raja Digar Alam dengan baik. Nakhoda Muda menjelaskan, dia harus melayani dua putra raja, yakni Johan Syah dan Ratna Komala, sehingga tidak mungkin mengajak Bikrama Indra.

Sesampainya di tepi pantai, Bikrama Indra memandang wajah Nakhoda Muda yang tersenyum dikulum. Angin bertiup kencang, rambut Nakhoda Muda tergerai lepas membuat pemuda itu semakin ingin menciumnya. Ia segera membujuk, “Sebaiknya, kita mandi di sini saja tempatnya lebih luas dan indah pemandangannya.”

Diam-diam burung bayan telah bersiap-siap terbang memberi tahu awak kapal setelah melihat Ratna Komala membuka pakaian lapis yang pertama. Kedua kapal itu bersandar

tidak jauh dari tempat Nakhoda Muda dan Bikrama Indra akan mandi. Dengan berdebar, Nakhoda Muda membuka pakaian lapis yang pertama, dia berpura-pura bercanda dengan menyiramkan air ke tubuh Bikrama Indra agar tidak banyak pertanyan tentang pakaiannya yang berlapis-lapis. Namun, pemuda itu tetap berpikir bahwa ternyata pakaian Nakhoda Muda berlapis.

Bikrama Indra pun merasa berdebar menyaksikan pemuda yang diyakini sebagai perempuan itu membuka pakaiannya. Pemuda itu bersiap akan memeluk perempuan itu jika telah membuka pakaiannya. Namun, ia menjadi terkejut ketika tiba-tiba, Nakhoda Muda menyiram air ke tubuhnya. Ia terlambat mengelak sehingga basah sekujur tubuhnya.

Tidak lama kemudian, Nakhoda Muda kembali akan membuka pakaian lapis yang kedua, tiba-tiba terjadi kebakaran di kapal milik Nakhoda Muda. Mereka terkejut, "Oh, mengapa dengan kapalku?" demikian seru Nakhoda Muda berpura-pura terkejut. Perempuan itu segera berlari menuju kapalnya, sedangkan Raja Bikraman Indra terkesima melihat kejadian itu. Dengan masih kebingungan, ia pulang ke istana memberi tahukan ayahnya dan meminta bantuan kepada para punggawa untuk memadamkan api di kapal Nakhoda Muda.

Tanpa pikir panjang, Nakhoda Muda segera loncat ke atas kapal yang mulai bergerak akan berangkat. Ia menarik napas panjang dan merasa terharu mengenang putra Raja Digar Alam yang tergila-gila kepadanya. Demikian bisik dalam hatinya, "Maafkan aku telah melukai perasaanmu. Semoga Tuhan suatu saat mempertemukan kita kembali!" demikian doa dan harapannya.

Seluruh awak kapal merasa lega karena mereka sudah dapat terlepas dari genggaman keluarga Raja Digar Alam. Kedua kapal Kerajaan Khairan Langkawi bergerak mulai berlayar.

Burung Bayan masih tertinggal karena mempunyai tugas. Burung Bayan mengamati kepedihan Bikrama Indra di istananya. Keluarga Istana Berangta berlarian akan menolong kapal Nakhoda Muda yang terbakar. Sampai di tepi pantai mereka hanya melihat seperti puing-puing kapal yang menjadi abu. Padahal itu hanyalah arang dari kayu dan tempurung kelapa yang terbakar. Mereka terpedaya tipu muslihat Ratna Komala. Bikrama Indra mengira wanita itu terbakar bersama kapalnya. Mereka berpencar mencari puing-puing kapal yang hancur. Sementara itu Bikrama Indra kembali ke taman sari merenungi kepergian Nakhoda Muda.

Tiba-tiba, seekor burung bayan menyapanya, "Hai, Raja Bikrama Indra, janganlah Tuan bersedih karena Nakhoda Muda telah melepas sauhnya pergi berlayar menuju Kerajaan Khairan Langkawi."

Bikrama Indra segera menjawab, "Hai, burung bayan maukah kau mendekat ke sini di dekatku, aku akan bertanya kepadamu. Siapakah Nakhoda Muda itu, putra siapakah dia, dan dari mana asal kerajaannya?" Burung bayan hanya terbang-terbang di dekat Bikrama Indra karena dia akan segera kembali ikut berlayar menuju istana Khairan Langkawi. "Asal usul Nakhoda Muda hamba tidak bisa menjawab, tetapi hamba memberi tahu bahwa ia memang seorang putri kerajaan." Kini hanya tinggal Bikrama Indra merenungi nasib dirinya yang sedang patah hati.

Beberapa hari pemuda itu tidak mau bicara dan tidak mau makan. Bikrama Indra sudah menduga bahwa Nakhoda Lela Genta adalah kakak dari Nakhoda Muda. Raja Digar Alam juga sangat menyesal, dia telah membuat putranya menderita karena terlalu kejam terhadap Raja Johan Syah sehingga putri Ratna Komala harus menghukum Bikrama Indra sedemikian rupa. Terpaksa Raja Digar Alam memohon maaf kepada putranya. Bikrama Indra patah hati, dia tidak mau menikah dengan siapa pun kecuali kepada Nakhoda Muda. Dunia seolah-olah akan runtuh. Hanya Tuhan yang mampu menenangkan dirinya pada saat sulit seperti itu, dia terus berdoa dan berdoa.



Johan Syah Kembali ke Istana Khairan Langkawi

Iring-iringan kapal Raja Johan Syah dan Ratna Komala telah merapat ke pelabuhan Kerajaan Khairan Langkawi. Keluarga istana dan rakyat menyambut kedatangan putra Raja Bikramasakti. Paman perdana menteri merasa lega menerima kehadiran rombongan keluarga istana, mereka bahagia berkumpul kembali.

Setelah sejenak beristirahat, Raja Johan Syah mengumpulkan para petinggi kerajaan. Raja Muda bercerita tentang semua pengalaman yang telah dijalaninya, khususnya tentang pertanian, peternakan, dan perkebunan. Pengalaman memelihara kuda pun ia sampaikan dengan senang hati. Satu pertanyaan dari menteri pertanian, yakni tentang buah rumbia apakah sempat dibawa ke istana Kerajaan Khairan Langkawi. Dengan senang hati Johan Syah berkata bahwa tanah dan buah rumbia yang mereka bawa akan ditanam di kebun, belakang perbukitan. Selain baik untuk hiasan, buah itu juga berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Dalam kunjungannya ke berbagai wilayah, Raja Johan Syah selalu didampingi oleh Ratna Komala. Perempuan itu merasa bangga menyaksikan kepandaian, kebijaksanan, dan kepemimpinan Raja Johan Syah. Gumamnya dalam hati, "Ternyata tidak sia-sia kepergian Johan Syah selama tujuh tahun itu. Ia benar-benar pandai memanfaatkan waktu mencari pengalaman dalam berbagai hal." Demikian, Ratna Komala sangat bersyukur atas peristiwa yang mereka alami dalam mencari ilmu.

Ketika adiknya memuji kepiawaian dan kebijaksanaan dalam memimpin, Johan Syah juga memuji kesetiaan adiknya yang telah berupaya membebaskan dirinya dari kungkungan raja yang keras dan disiplin itu. Ratna Komala dalam kesempatan itu mengingatkan kakaknya agar segera meminang pujaan hati Johan Syah yang telah lama dipertunangkan oleh almarhum ayahanda mereka. Raja Johan Syah dengan senang hati menuruti nasihat adiknya. Ia berniat akan menikahi tunangannya. Raja Johan Syah segera melapor paman perdana menteri tentang pernikahannya. Mereka segera membentuk panitia yang akan membantu hari pernikahan raja muda tersebut. Acara berjalan lancar tanpa banyak kendala.

Ratna Komala kembali berpikir bahwa Raja Digar Alam pun tidak dapat dipersalahkan. Sebagai seorang raja yang bijak Raja Digar Alam telah memberi kesempatan kepada Johan Syah untuk mempelajari berbagai ilmu yang berguna.

"Aku bersalah karena selama ini bersyakwasangka bahwa Raja Digar Alam telah menyiksa Johan Syah. Padahal semua ini karena kesalahan kami berdua yang tidak berterus terang bahwa kami berdua adalah putri Raja Khairan Langkawi," demikian pikir Ratna Komala. Untuk mengurangi beban batin atas kesalahannya, Ratna Komala berdoa memohon ampun kepada Sang Pencipta Alam.

"Ya, Allah, hamba yang tidak berdaya ini harus melalui jalan panjang untuk mencapai kesuksesan. Semoga Paduka berkenan membimbing dan memberi jalan terang kepada kami!"

Demikian pikir putri. Ternyata kakaknya pun menjalani hukuman itu dengan rasa tulus ikhlas sampai adiknya menjemput dan membebaskan dirinya. Hanya mereka berdua yang tidak mau berterus terang bahwa mereka berdua yang rendah hati itu adalah putra Raja Bikramasakti dari Kerajaan Langkawi. Menyesal di kemudian hari tidak berguna. Ratna Komala hanya berdoa semoga semua baik-baik saja.

Alkisah di negeri Berangta Indra, putra Raja Digar Alam cukup lama menderita batin dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Kawan-kawan Bikrama Indra berdatangan ke istana menghibur pemuda itu. Akhirnya, karena rasa jenuh berada di sangkar emas, Bikrama Indra merencanakan akan pergi merantau mencari kekasihnya. Namun, Raja Digar Alam dan permaisuri khawatir melepas anak tunggalnya.

Akhirnya, setelah merenung, Raja Digar Alam pun merestui kepergian putranya dengan pesan, "Ingat, kau adalah satu-satunya ahli waris Kerajaan Berangta Indra. Ayah dan ibumu memohon jika sudah memperoleh ilmu yang kau inginkan, segera kembali lah ke istana dan berkabarlah selalu ke negeri ini, Anakku!" demikian pesan ayahnya dan Bikrama Indra pun berjanji akan mematuhi nasihat orang tuanya.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, pakaian dan perbekalan telah tersedia. Tidak lupa mereka membawa perhiasan sebagai barang dagangan. Pada hari kepergian putra Raja Berangta Indra, mereka berpelukkan dan meneteskan air mata melepas kepergian putranya. Tujuan mereka berlayar ke ke Kerajaan Dentaloka.

Sementara itu, istana Khairan Langkawi sedang mempersiapkan pernikahan Raja Johan Syah dengan Indra Midani, putri Raja Syah Alam dari Kerajaan Langkadura. Kedua mempelai bagai matahari dan rembulan yang dipagari oleh bintang-bintang bertaburan. Perhelatan berlangsung selama satu minggu. Mereka pun menikmati hiburan kesenian dan suguhan penganan yang istimewa rasanya. Putri Ratna Komala dan paman perdana menteri dan istri merasa lega telah menghantarkan Raja Johan Syah ke jenjang pernikahan, Raja Khairan Langkawi telah mempunyai permaisuri.

Sementara itu, rombongan Bikrama Indra telah sampai ke Kerajaan Dentaloka. Rombongan disambut dengan meriah. Mereka menikmati kesenian dan hidangan jamuan makan yang sangat berlebihan. Akan tetapi, Bikrama Indra menyaksikan penduduk di kerajaan itu terkesan hanya bersenang-senang saja. Jamuan makan yang diselenggarakan dengan sangat mewah itu dianggap kurang bermanfaat bagi Bikramasakti. Raja bahkan, berani mengajak Bikrama Indra bertaruh permainan domino. Kekhawatiran pemuda itu terbukti. Ternyata benar, Raja Dentaloka yang sudah mahir dalam bermain domino berhasil membujuk dan mengalahkan Bikrama Indra yang tidak begitu mahir memainkan domino. Akhirnya, perhiasan yang akan dijadikan modal untuk berdagang habis di meja judi. Dengan rasa kecewa Bikrama Indra mengajak kawan-kawannya kembali ke kerajaan Berangta Indra. Mereka akan berpencar-pencar menjadi beberapa rombongan dan menyamar menjadi rakyat jelata. Bikrama Indra merasa senang, dua orang kawan Bikrama Indra berkenan menemaninya, ia sangat bersyukur ada kawan yang masih setia. Bikrama Indra menggunakan nama samarannya, yakni Lela Syaheran dan kedua

kawannya memakai nama Genta Sura dan Syah Barma. Mereka merantau melalui perjalanan darat. Tiga hari mereka berada di perjalanan. Menjelang pagi hari ketika tertidur, Bikrama Indra bermimpi. Seorang kakek berjubah putih menghampirinya lalu bertanya ke mana tujuan mereka. Bikrama Indra kebingungan tidak bisa menjawab karena hatinya sedang tidak menentu. Orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh sambil berkata.

"Baiklah, anak muda, aku sudah tahu maksud dan tujuanmu, mencari kekasih yang kau cintai, bukan? Baiklah kau temui saja seorang pertapa bernama Darman Syah Menjana di Gunung Arduloka." Setelah berkata demikian, kakek tersebut segera menghilang. Hati Bikrama yang semula ragu-ragu untuk melanjutkan perjalanan menjadi mantap untuk mencari kekasihnya. Ia sadar bahwa Allah selalu memberi petunjuk dan melindungi umatnya yang mau berusaha. Mereka segera pergi melanjutkan perjalanan untuk mencari kakek Darman Syah di Gunung Arduloka.

Sampai di Gunung Arduloka, hari telah gelap. Namun, tampak sebuah kedai masih buka. Seorang kakek sedang makan, Lela Syaheran segera bertanya, "Masih jauhkah menuju puncak Arduloka?" Kakek menjawab sambil santai, "Yah, bergantung kecepatan kakimu sendiri, jika cepat sehari kalian akan sampai ke puncak." Setelah memberi beberapa pesan, orang tua itu pergi dari kedai tersebut. Genta Sura sudah lapar, ia minta lebih dahulu dilayani makan malam. Malam itu mereka minta izin tidur di kedai tersebut.

Pagi buta mereka melanjutkan perjalanan dan menjelang sore hari mereka sampai di pondok kakek Darman Syah. Mereka terkejut dan tersenyum sambil menganggukkan kepalanya berkalai-kali. Orang tua di warung kemarin itu ternyata kakek calon gurunya."Kalau tidak salah, Kakek juga hadir dalam mimpiku." Kakek itu hanya tersenyum senang menerima calon murid yang akan menimba ilmu padanya. Kakek sangat terharu mendengar kisah pertemuan antara Lela Syaheran dengan Raja Johan Syah dan Ratna Komala. Orang tua itu juga paham bahwa pemuda di hadapannya sangat mencintai Ratna Komala. Namun, ia berpura-pura tidak tahu dan dia akan membantu pemuda itu mempelajari ilmu darinya untuk melawan musuh Raja Johan Syah.

Orang tua itu segera memulai mengajarkan berbagai ilmu *kanuragan* yang diperlukan Lela Syaheran. Ilmu tameng waja yang dapat melindungi diri dari pukulan musuh telah dikuasai. Kemudian, ilmu pukulan mata hari yang dapat menghanguskan musuhnya, dan ilmu sepi angin yang dapat menuju ke suatu tempat dalam sekejap mata. Tanpa terasa sudah tiga tahun lamanya mereka berada di pondok guru Darman Syah. Gurunya menjelaskan bahwa bekal ilmu mereka sudah memadai dan dapat diamalkan kepada yang membutuhkan.

Pada malam terakhir, Darman Syah Menjana bercerita bahwa Raja Johan Syah sedang dirundung duka. Ia menghadapi musuh, tetapi tidak pandai berperang. Padahal musuh yang dihadapi sangat sakti dan bengis. Raja Gordan Syah Dewa marah kepada Ratna Komala yang menolak pinangannya. Raja Johan Syah membela adiknya yang tidak mencintai raja raksasa. Bikrama Indra

teringat akan Raja Johan Syah dari Kerajaan Langkawi, apalagi mengingat Nakhoda Muda, pemuda itu menjadi bersemangat untuk segera menolong Raja Johan Syah.

Setelah sampai di istana Kerajaan Langkawi, kebetulan Lela Syaheran bertemu Jani Mardani, putra dari paman perdana menteri. Lela Syaheran bermalam di rumah perdana menteri dan mereka disambut baik. Lela Syaheran tidak dapat memejamkan mata, ia berjalan-jalan di halaman rumah itu mencari udara segar. Kebetulan, paman perdana menteri pun sedang gundah mengenang persoalan yang dihadapi Raja Johan Syah. Perdana menteri tidak habis pikir, "Mengapa Johan Syah yang tidak pandai berperang itu berani menantang Raja Gordan Syah Dewa. Apalagi, angkatan perang kerajaan ini pun sangat lemah." Siang malam perdana menteri berpikir tentang Raja Johan Syah anak asuhnya.

Tiba-tiba Lela Syaheran terkejut menyaksikan paman perdana menteri sudah berada di dekatnya. Mereka saling menyapa dan berbarengan menuju ke kursi kayu di taman itu. Percakapan mereka berlangsung seperti gayung bersambut. Mereka sangat paham akan persoalan Raja Johan Syah yang sedang melindungi Ratna Komala yang menolak pinangan raja yang kejam itu. Malam itu juga Lela Syaheran berjanji akan menolong Raja Johan Syah memerangi musuhnya. Perdana menteri juga merasa lega hatinya menerima bantuan Lela Syaheran. Orang tua itu merasa heran Raja Johan Syah selalu mendapat jalan terang setiap menghadapi persoalan seperti menghadapi Raja Gordan Syah Dewa. Dia sakti, tetapi Johan Syah berani menantangnya. Untunglah kini ada pemuda yang mau membantu. Sungguh Allah *Subhanahu wa taalla* maha mendengar dan menolong umatnya.

Memperebutkan Ratna Komala

Keesokan harinya, perdana menteri memperkenalkan Lela Syaheran kepada Raja Johan Syah. Mereka senang berkenalan dengan Raja Johan Syah. Raja muda itu terkejut dan berpikir apakah pemuda itu Bikrama Indra, tetapi kulitnya lebih gelap dan tubuhnya terlihat tegap. Lela Syaheran hanya tertunduk berpura-pura tidak tahu sambil mengunyah sirih. Lela Syaheran pun berpikir, "Benarkah raja itu adalah Johan Syah alias Nakhoda Lela Genta?" Dalam pertemuan itu Lela Syaheran berjanji akan membantu menghadapi Raja Gordan Syah Dewa bersama Jani Mardani dan dua orang kawannya. Bahkan, Raja Johan Syah tidak diizinkan ikut berperang. Raja Johan Syah sangat berterima kasih atas pertolongan pemuda itu. Kemudian, mereka segera merencanakan strategi perang menghadapi Gordan Syah Dewa.

Acara selanjutnya, raja menyambut tamunya dengan jamuan makan malam. Dalam pertemuan itu Lela Syaheran terlihat tidak tenang memikirkan gadis yang dicarinya selama ini. Belum lama berlangsung acara makan, Lela Syaheran menyaksikan seorang wanita berkelebat bersama dua emban pengasuhnya. Pemuda itu segera minta diri untuk ke jamban. Ia segera mengejar bayangan itu, tetapi tidak berhasil, yang tertinggal hanya dua emban yang sedang bercanda. Bayangan itu lenyap ditelan pekatnya malam. Sementara itu, Ratna Komala tersenyum sedih di balik pepohonan rindang di taman. Wanita itu pun merasa iba melihat kegelisahan Lela Syahdewa.

"Oh, Tuhan ..., inikah cinta, kasihan dia telah bersusah payah mencariku. Maafkan hamba, ya Allah, berikanlah kesempatan hamba untuk bertemu kembali jika dia memang jodohku!" demikian doanya setelah berhasil menyelamatkan diri masuk ke kamarnya. Sementara itu, Lela Syaheran pun bertanya, "Benarkah Nakhoda Muda itu adalah putri raja adik Raja Johan Syah?"

Diam-diam Ratna Komala yang cerdik melepas burung bayan kesayangannya agar pergi ke istana Berangta Indra. Tujuannya, agar burung bayan menjelaskan bahwa Bikrama Indra berada di istana Khairan Langkawi. Pemuda itu berada di istana Khairan Langkawi untuk membantu Raja Johan Syah untuk menghadapi Raja Gordan Syah Dewa. Setelah tugas burung bayan selesai, hati Ratna Komala merasa tenang telah membantu permaisuri Raja Digar Alam.

Keluarga Raja Digar Alam segera mengadakan pertemuan dan akhirnya diputuskan untuk bersama dengan pasukannya menyusul ke istana Khairan Langkawi membantu putranya menghadapi musuh yang sakti. Mereka segera mempersiapkan pasukan dan perbekalannya.

Dalam strategi perangnya, Lela Syaheran memerintahkan prajuritnya untuk membuat parit dan lubang perlindungan sebagai tempat menyimpan senjata. Di dekat pepohonan besar yang rindang disediakan lubang untuk menyimpan panah, pedang, dan tameng. Menjelang makan malam, Lela Syaheran mendengar bisikan gaib bahwa Gordan Syah Dewa akan menculik Ratna Komala. Ia, yang berwajah seperti raksasa itu akan menyamar sebagai seorang punggawa istana Khairan Langkawi.

Lela Syaheran berupaya membekuk Gordaan Syah Dewa dan menggagalkan upaya penculikkan itu. Akan tetapi, jelmaan Gordan Syah Dewa itu menghilang dan pergi dari keputren sehingga upaya penculikkan gagal. Genta Sura berpikir, "Yaaa ..., sudahlah, dia memang sakti dan pandai menghilang. Kalau dia tertangkap malam ini, peperangan besok tidak jadi," demikian bisik anak buah Lela Syaheran. Akan tetapi, mereka berpikir mengapa Lela Syaheran sangat bersemangat ingin mengalahkan Gordan Syah Dewa? Lela Syaheran hanya tersenyum, mereka belum waktunya mengetahui tentang rahasia hubungan cintanya dengan Ratna Komala.

Dalam peperangan Raja Gordan Syah Dewa menggunakan taktik perang terbuka dengan mengerahkan pasukan menuju Kerajaan Khairan Langkawi. Senapati perang Kerajaan Khairan Langkawi mengimbangi dengan strategi tombak trisula. Pasukan yang jumlahnya hanya sedikit langsung menusuk jantung pertahanan musuh bagaikan ujung trisula. Keberanian sang senapati patut dipuji. Lela Syaheran dengan semangat pantang mundur berada di barisan paling depan. Dengan patuhnya, Lela Syaheran menjalankan perintah gurunya demi mencari jejak cintanya. Dia rela mati, wajah Ratna Komala senantiasa di pelupuk matanya sebagai pemicu semangat juangnya sebagai seorang senapati.

Senapati Kerajaan Khairan Langkawi memerintahkan pasukannya untuk mengambil perbekalan senjata. Sebagian dari mereka naik ke atas pohon, mereka berusaha menghemat dalam menaburkan panahnya ke arah musuh. Tiba-tiba terdengar bunyi terompet mengalun dan genderang bertalu-talu pertanda musuh

sudah semakin mendekat. Sementara itu, Jani Mardani beserta Genta Sura dan Syah Barna berada dekat Lela Syaheran memimpin pasukan di garis depan. Mereka mengamuk dengan gagah berani sehingga pasukan musuh kewalahan. Meskipun sedikit ternyata mereka tangguh-tangguh. Melihat hal itu, Gordan Syah Dewa ikut memanahi prajurit Khairan Langkawi dari ketinggian sehingga prajurit itu banyak yang tewas.

Lela Syaheran mengejek Gordan Syah Dewa, "Kalau kau memang jantan, mari kita bertempur! Jangan main belakang, menculik seperti pencuri, untung aku tidak meringkusmu!"

Mendengar ejekan Lela Syaheran, raja angkara murka itu terpancing kemarahannya. Dengan keretanya, ia mendekati Lela Syaheran. Akan tetapi, pemuda itu dengan lincah menjauh. Syah Dewa mencoba memanahi Lela Syaheran bertubi-tubi, tetapi tidak satu pun anak panah itu mengenai Lela Syaheran. Raja Syah Dewa bertanya penasaran, "Siapa kau sebenarnya, menghalang-halangi aku bertemu dengan Raja Johan Syah? Apakah engkau juga menginginkan Ratna Komala sehingga rela mati demi cintamu?" ujar Syah Dewa.

Lela Syaheran pun terpancing kemarahannya. Ia membalas dengan membidikkan anak panah gumarang sakti dan melesat tepat mengenai kereta kencana Gordan Syah Dewa. Kereta patah dan Gordan Syah Dewa terjungkal jatuh ke tanah. Lela Syaheran tertawa terbahak-bahak untuk memancing emosi lawannya. "Tidak perlu kereta, pakai saja kudamu!" teriak Lela Syahdewa.

Akhirnya, Gordaan Syah memutuskan untuk menyudahi peperangan yang tidak seimbang itu.

"Sudahlah, anak muda, besok kita kembali bertanding agar di antara kita mati." Demikian serunya dalam keputusasaan.

Lela Syaheran tertawa terbahak-bahak. "Makanya jangan merasa hebat, memakai kereta kencana cuma dua langkah sudah terjungkal."

Setelah selesai pertempuran, Lela Syaheran beristirahat dan Raja Johan Syah memanggilnya untuk segera datang ke istana. Belum lama mereka berada di pendopo istana, tiba-tiba datang pasukan Raja Digar Alam. Lela Syaheran dan dua anak buahnya heran ada apa gerangan ayah-ibu, dan pasukan kerajaan datang ke istana itu. Permaisuri dan Raja Digar Alam memeluk putra tunggalnya yang keras kepala itu. Mereka menjelaskan bahwa mereka mendapat penjelasan dari burung bayan tentang keberadaan anaknya di Istana Khairan Langkawi. Selain itu, mereka diberitahu juga bahwa burung bayan adalah milik putri Ratna Komala adik dari Raja Johan Syah. Lela Syaheran gembira mendengar penjelasan orang tuanya. Dia sangat berharap gadis yang berkelebat di dalam istana kemarin itu adalah Ratna Komala, gadis yang dicarinya selama ini. Hatinya semakin mantap menghadapi peperangan esok.

Mengetahui hal itu, Raja Johan Syah yang bijak dan sabar sangat gembira dan bersyukur. Pernah terbersit dalam ingatan dan syakwasangkanya bahwa Lela Syaheran adalah Raja Bikrama Indra. Namun, sebagai raja, saat itu ia belum berniat membuka

tabir hubungan antara Ratna Komala dan Bikrama Indra. Jamuan makan itu berlangsung hingga larut malam karena membicarakan peperangan yang berlangsung hari itu.

Keesokan harinya pasukan bantuan Kerajaan Berangta Indra langsung bergabung dengan pasukkan Khairan Langkawi sehingga tampak bertambah semarak. Pagi itu Raja Johan Syah sempat bersikeras ingin terjun berhadapan dengan Gordan Syah Dewa. Namun, Lela Syaheran segera meredakan gejolak semangat Johan Syah yang juga masih muda. Lela Syaheran mengaku bahwa dia memang berniat ingin memerangi Gordan Syah Dewa demi harga dirinya. "Sebelum nyawa keluar dari badan hamba, Paduka tidak perlu menghadapi Raja Gordan Syah Dewa," seru Lela Syaheran kepada Raja Johan Syah.

Sementara itu, suasana di keputren juga memanas. Suasana menjadi reda ketika Ratna Komala mendengar berita bahwa pasukan kerajaan Raja Digar Alam telah sampai ke istana Khairan Langkawi. Namun, gadis itu belum barani menemui permaisuri Raja Digar Alam karena masih dalam pingitan, sehingga perasaan rindu semakin memuncak. Ratna Komala sangat senang mendengar cerita burung bayan tentang kegagahan Lela Syaheran dalam berperang.

Malam itu ayah dan ibu Lela Syaheran bermalam di rumah perdana menteri karena pemuda itu sudah dijadikan sebagai putra angkat perdana menteri. Mereka berbincang sangat akrab hingga larut malam. Keesokkan harinya mereka bersiap mengenakan pakaian dan peralatan perang. Pagi itu Lela Syaheran sempat bersungut-sungut, mengapa Ratna Komala selalu bersembunyi

seolah-olah tidak mau mengenali dirinya. Ia segera berdoa kepada Tuhan untuk bersabar dan mendapat kekuatan batin menghadapi Raja Gordan Syah Dewa kelak.

Genderang perang segera berbunyi ketika kedua belah pihak telah berhadap-hadapan dan perangpun segera dimulai. Mereka saling menikam, saling memarang, dan melepaskan panah sehingga suara jeritan, tempik sorak, dan gegap-gempita meliputi medan peperangan. Jumlah pasukan mereka tampak berimbang setelah pasukan Kerajaan Berangta Indra datang.

Mereka tampak bersemangat dan berusaha saling merobohkan satu sama lain. Raja Johan Syah dan Raja Mengindra Dewa Laksana keluar istana melihat peperangan dari atas menara. Kedua raja itu dengan seksama mengawasi gerak tentaranya. Mereka saling merangsek, berbaku pukul dengan gada, dan tikam-menikam sehingga banyak korban terluka dan tewas di medan perang. Peperangan semakin bertambah dahsyat setelah Jani Mardani, Genta Sura, dan Syah Berma masuk ke kancah peperangan. Musuh bergelimpangan, aliran darah bagaikan anak sungai. Pasukan musuh banyak yang berlari tunggang-langgang.

Lela Syaheran segara maju membawa panah pemberian Kakek Darman Syah. Suara anak panah yang dilepaskan itu bagai halilintar membelah bumi. Sinar dari busur panah bagaikan bola matahari yang memerah panas dan sangat menyilaukan. Manyaksikan keampuhan senjata musuhnya, Raja Gordan Syah Dewa murka, apalagi menyaksikan prajuritnya habis terbunuh. Horman Syah Peri yang membantu tentara Kerajaan Belanta Dewa ikut bergabung menyerang musuhnya. Mereka saling memanah, gegap gempita bunyinya.

Setelah berhadapan, Horman Syah Peri berkata di hadapan Lela Syaheran, “Janganlah kau lari hingga di antara kita mati salah seorang!”

Lela Syaheran menjawab, ”Apa kehendakmu aku turut, serahkan senjatamu, aku hanya melayani.”

Setelah peristiwa kematian Horman Syah Peri peperangan dihentikan untuk sementara. Mereka memanfaatkan waktu istirahat itu dengan baik. Keesokkan harinya, Lela Syaheran menghadap Raja Johan Syah karena pada hari ketiga itu ia akan berusaha menyudahi peperangan. Lela Syaheran memohon doa restu dari Raja Johan Syah.

Keberangkatan Lela Syaheran dilepas oleh Raja Johan Syah dengan pelukkan akrab layaknya sebagai adik kandung. Hari itu Lela Syaheran akan bertempur hingga salah satu gugur di medan perang. Pada saat pertengahan perang, kedua kesatria sakti itu telah berhadapan. Para prajurit berhenti sejenak menyaksikan perang tanding antara Lela Syaheran dan Raja Gordan Syah Dewa.

Untuk mengganggu konsentrasi musuh Lela Syaheran berteriak lantang, “Hai, Gordan Syah Dewa, setelah meminta bantuan dua saudaramu, Gentar Alam dan Raja Haidan, kini siapa lagi yang harus kuhadapi?” tantang Lela Syaheran.

“Jangan banyak omong! Simpan kesombonganmu! Ayo kita segera berhadapan anak ingusan! Kau memang licik,” jawab Raja Gordan Syah Dewa.

Mereka masing-masing menghunus pusaka wasiat yang mereka miliki. Raja Gordan Syah Dewa bersenjatakan kelewang, sedangkan Lela Syaheran bersenjatakan tombak pendek bermata dua. Tusuk-menusuk, sabet-menyabet, babat-membabat berlangsung secepat kilat. Akan tetapi, berkat kesaktian mereka yang berimbang perkelahian berlangsung menarik. Raja Gordan Syah Dewa memang tangguh, kelewang besar yang berat itu dapat dimainkan seolah tidak berbobot. Wujud kelewang itu hilang dan yang tampak hanya kilatan cahaya putih keperakan bergulung-gulung mengurung tubuh Lela Syaheran. Namun, pemuda itu dengan lincah mampu berkelit dari serangan Raja Gordan Syah Dewa yang datang bak badai susul menyusul.

Memang Lela Syaheran sempat sejenak bingung menghadapi lawannya yang berkelebat ke sana kemari memutari dirinya dengan cepat. Akan tetapi, keyakinan kepada kebenaran budi dan gemblengan serta tempaan yang diterima selama di padepokkan telah menyelamatkannya dari bahaya maut. Raja Gordan Syah Dewa berulang-ulang mengganti jurus serangan, tetapi Lela Syaheran selalu luput hingga raja angkara murka itu kelelahan. Raja bengis itu mencoba memancing kemarahan Lela Syaheran dengan melontarkan ejekan.

"Kau benar-benar licik anak muda. Bisamu hanya menghindar berlari ke sana kemari. Aku sebenarnya hanya akan memerangi Raja Johan Syah. Mundurlah, aku mengampuni dirimu dan lupakanlah mimpimu untuk mempersunting gadis pujaanku!"

Mendengar ejekan itu, Lela Syaheran menjawab. “Hai, ... orang tua tak tahu diri. Memang selirmu berpuluh-puluh, tetapi setua bangka ini, kau belum juga punya permaisuri. Rupanya kau tidak laku juga meskipun sudah bau tanah. Camkan, he, tua bangka, Ratna Komala tidak sudi diperistri laki-laki angkara murka seperti dirimu. Kau tidak akan pernah melihat perempuan cantik seperti putri Ratna Komala, apalagi menyentuhnya!”

Mendengar tantangan pemuda itu, Raja Gordan Syah Dewa marah. Gemeretuk bunyi giginya. Ia berniat mengakhiri pertempuran secepat mungkin. Raja bengis itu mundur tiga langkah sambil mulutnya berkomat-kamit membaca mantra. Tidak lama kemudian, keluar kepulan asap dari tubuhnya. Raja Gordan Syah Dewa menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Sesaat kedua telapak tangan itu membara dan membentuk bola api yang kemudian dilontarkan ke arah musuhnya. Lela Syaheran masih sempat melompat ke udara, tetapi ketika kakinya akan menginjak bumi tiba-tiba musuh sudah berada di dekatnya. Gordan Syah segera menangkap pinggang Lela Syaheran dan melemparkan tubuh pemuda itu jauh-jauh sambil melepaskan teriakan yang menggema ke seluruh arena pertempuran. “Rasakan lemparanku ini anak muda, bersemayamlah kau di neraka!” Seluruh prajurit terhenyak ketakutan melihat kesaktian yang dahsyat dan mengerikan itu.

Raja Johan Syah, yang menyaksikan dari menara, terkesima, seluruh organ tubuhnya terasa copot dan lemas rasanya. Lela Syaheran sejenak lenyap menghilang. Betapa masgul dan berdebar hati Raja Johan Syah, tanpa terasa meneteslah air matanya. Beribu pasang mata juga tidak tahu ke mana anak muda

itu berada. Ternyata Lela Syaheran berada satu pal dari tempat itu. Meskipun terlempar agak jauh, dia tidak mengalami luka sedikit pun dan dapat berdiri tegak dengan gagahnya. Sementara itu, Raja Gordan Syah Dewa merasa puas karena menganggap telah membasmi lawannya. Dengan pongahnya ia tertawa terbahak-bahak menjijikkan.

"Ha, ha, ha ..., tikus itu telah mati, kini aku dapat berbuat sekehendak hati dan menumpas Raja Johan Syah." Sorak-sorai dari kubu Syah Dewa membahana ke angkasa menyambut kemenangan. Sementara itu, kubu Kerajaan Khairan Langkawi terdiam dengan wajah pucat pasi menyaksikan kekalahan Lela Syaheran.

Dengan diam-diam tapi pasti, Lela Syaheran mendekati dan mengintai arena peperangan. Bersamaan dengan itu, Raja Johan Syah bersama Raja Haidan, Raja Dewa Laksana, dan para menteri Kerajaan Khairan Langkawi datang mengepung Raja Gordan Syah Dewa. Raja tersebut murka. Ia menyadari bahwa dirinya sudah terjepit.

"Kalau begini caranya, aku bisa kalah," gumamnya. Segera ia membaca mantra, seketika itu tubuhnya menghilang. Namun, Bikrama Indra yang sudah berada tidak jauh dari tempat itu melihat ke mana arah hilangnya Raja Gordan Syah Dewa.

Lela Syaheran segera menarik busur panah sakti pemberian gurunya. Secepat kilat anak panah diarahkan ke leher Raja Gordan Syah Dewa yang sama sekali tidak menyangka bahwa musuhnya masih hidup. Suara gemuruh dan asap putih mengepul mengelilingi desingan anak panah. Tanpa bisa dihindari, anak

panah tepat mengenai sasaran kepala Raja Gordan Syah Dewa. Raja itu terpental jatuh di hadapan Raja Johan Syah yang sedang berada di arena peperangan. Mereka tercengang menyaksikan Bikrama Indra alias Lela Syaheran masih segar bugar dan tiba-tiba berada di hadapan mereka.

Raja Johan Syah tersenyum bangga. Ia segera mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sambil memeluk Bikrama Indra. Hilang rasa tegang dan terpuruk.

"Kau memang benar-benar adikku," demikian ucapnya lirih. Lela Syaheran segera mengeratkan pelukannya. Rakyat segera bertepuk tangan sambil bersorak gembira. Bikrama Indra tidak lupa segera menyembah Raja Johan Syah sambil berkata, "Tunai sudah tugas hamba." Seluruh petinggi kerajaan Langkawi berebut memberi selamat kepada Lela Syaheran. Kedua orang tua Lela Syaheran semakin menyayangi putranya yang sangat perkasa dan berbudi luhur. Bikrama Indra akhirnya mampu menunaikan kewajibannya sebagai seorang pemuda yang perkasa. Kesempatan merebut Ratna Komala sudah terwujud.

Setelah peperangan usai, mereka mempersiapan rencana perkawinan Bikrama Indra. Raja Digar Alam memohon kepada Raja Haidan agar sudi menjadi utusan untuk melamar Ratna Komala. Raja Haidan segera mempersiapkan diri dan pergi ke istana Khairan Langkawi bersama paman perdana menteri dan istri.



Pernikahan Ratna Komala

Raja Johan Syah menemui Ratna Komala untuk mengucapkan selamat karena Bikrama Indra berhasil membunuh Raja Gordan Syah Dewa. Kedua kakak beradik itu menangis sambil berpelukkan. Mereka teringat kedua orang tuanya yang telah tiada.

"Besok kita ke makam ayahanda dan bunda," ajak kakaknya.

"Ya, Kak, kita berdua wajib bersujud syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa, Kakanda selalu selamat dari cobaan berat karena senantiasa berada di jalan kebenaran."

Dengan rendah hati Johan Syah pun berkata menyanjung adiknya, "Adinda Ratna dan Bikrama Indra memang habat dan perkasa hingga dapat menyelamatkan aku. Cinta Bikrama Indra kepadamu memompa semangat untuk mengalahkan Raja Gordan Syah Dewa. "

Dalam setiap doanya, Ratna dan Johan Syah memohon kepada Allah agar mereka dapat selalu kompak untuk bekerja sama demi kebesaran Kerajaan Khairan Langkawi. Mereka yakin bahwa hanya Allah yang memberi berkah kepada kerajaan.

Tiga puluh hari seusai peperangan Raja Haidan bersilahturahmi ke istana Raja Johan Syah. Mereka beranjangsana untuk mempererat persaudaraan. Raja Haidan juga menyampaikan maksud kehadirannya.

“Adinda, Raja Budiman, maksud kedatangan hamba ke sini semata ingin menyandingkan anak hamba Bikrama Indra dengan Putri Ratna Komala. Mendengar pinangan Raja Haidan, Johan Syah tersenyum sambil menegakkan duduknya, lalu bersabda.

“Hamba memang sudah mengganggap Bikrama Indra adik kandung sendiri. Apalagi jika dia meminang adikku, ” jawaban Johan Syah.

Lalu, Bikrama Indra benjawab. “Hamba meminang dengan senang hati.” Mendengar pengakuan itu Raja Haidan sebagai utusan merasa lega dan berbunga hatinya.

Mereka bersepakat menentukan waktu pernikahan dan hari perhelatan. Selain merawat tubuh, Ratna Komala juga berpuasa dan senantiasa memanjatkan doa agar pernikahan berjalan lancar. Kerajaan Digar Alam pun mempersiapkan seserahan yang akan dibawa sebagai persembahan kepada pengantin putri.

Acara pernikahan berlangsung di masjid istana Kiayi Mustafa. Hingga satu minggu hajat pernikahan berlangsung di istana. Berbagai pertunjukkan kesenian rakyat ditampilkan. Para tamu ikut berbahagia menikmati hidangan istimewa yang dimasak oleh para ibu keluarga istana dan ibu perkumpulan desa.

Kedua mempelai tersenyum ceria tanda bahagia dan para emban pengasuh pun merasa senang menyaksikan junjungannya selalu tertawa gembira. Pikir mereka, “akhirnya, Ratna Komala bahagia menikah dengan pemuda yang dicintainya.”

Malam itu adalah malam purnama. Angin berembus mengipas-ngipas helai dedaunan. Harum wangi bunga melati semerbak keluar dari taman menyusup ke kamar pengantin. Hati Ratna Komala tidak menentu setelah sekian lama tidak berjumpa dengan pemuda yang sempat mencuri hatinya.

Sampai di kamar pengantin, Hati Ratna Komala berdebar. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya. Di depan cermin, pengantin perempuan yang ayu itu kesulitan melepas sanggul. Ia merajuk kepada suaminya, "Tolong panggilkan emban, Kakanda, untuk membantu melepas sanggulku," demikian kebiasaan putri yang selalu senang meminta tolong embannya.

Pengantin pria segera mendekat dan berkata sabar, "Oh, tidak perlu Adinda, cukup aku yang akan melayani Paduka Putri junjunganku tersayang; Bibi emban hanya akan mengganggu kita nanti!" canda sang pengantin pria sambil mendekati tubuh istrinya dan memegang pundak Ratna Komala. Gadis pengantin itu terpesona memandang dari cermin suaminya yang tampan. Ratna Komala berpikir, "Sejak dulu kala aku berusaha menyembunyikan perasaanku sehingga sekarang aku malu. Ketika berusaha membantu Ratna Komala melepas sanggul, terlihat oleh Ratna bahwa tangan suaminya pun gemetar. Ia terkesan mabuk karena harum sanggul istrinya. Dari cermin itu mereka saling berpandangan mesra tanpa berkata, pengantin yang suci dan perawan itu benar-benar menikmati surga perkawinannya, malam pengantin yang indah. Perkawinan mereka sangat bermakna karena harus dicapai melalui perjuangan keras bertaruh nyawa melawan musuh yang bengis. Ratna Komala pun pernah memendam gejolak cintanya karena harus berjuang membebaskan kakaknya.

Keanggunan cinta seorang perempuan dan seorang pria dapat memancarkan kewibawaan sepasang pengantin. Bikrama Indra teringat bahwa Ratna Komala pernah mengenakan pakaian berlapis-lapis ketika diajak mandi di istana Berangta. Ia dengan sengaja menggoda istrinya.

"Apakah Tuan Putri masih mengenakan pakaian yang berlapis-lapis agar terlindung penyamarannya sebagai laki-laki?"

Mendengar gurauan Bikrama Indra, perempuan cantik melankolis dan anggun itu tertawa terpingkal-pingkal sambil menelungkupkan wajahnya ke bantal wangi. Ketika itu dia memang sangat khawatir akan rahasia penyamarannya sebagai pria terbongkar.

"Ayo, jawab belahan jiwaku!" demikian seru suaminya. Sepasang pengantin yang bahagia itu tertawa riang melepas kebahagiaannya di sela-sela hidupnya yang selalu dirundung duka. Sebagai seorang perempuan yatim piatu, baru kali inilah ia bisa tertawa lepas bersama suami yang dicintainya. Ia merasakan kebahagiaan yang sejati. Ratna Komala pun bercerita ketika menahan rasa cinta kepada Bikrama Indra yang berada di kolam mandi Kerajaan Digar Alam. Ratna bercerita kepada suaminya dengan jujur.

"Saat itu, hatiku pun menangis tidak sampai hati menyaksikan dirimu yang terbakar asmara. Namun, sebagai seorang putri Kerajaan Khairan Langkawi aku juga tidak rela kakakku diperlakukan kejam oleh musuh. Aku berniat membalas dan kau kujadikan pelampiasan rasa dendamku. Aku harus waspada kepada siapa pun" lanjutnya.

“Maafkan aku yang tidak berdaya dan bodoh ini! Aku mengabaikan rasa cintaku padamu dan hanya memikirkan kakakku saat itu. Aku mengutamakan tugasku karena dia seorang Raja Khairan Langkawi yang harus dibebaskan agar dapat segera menjalankan tugasnya di istana ini.” Ratna Komala merasa puas setelah menyampaikan segala kesulitannya saat itu yang selama ini masih terpendam.

Bikrama Indra tersenyum memaklumi semua peristiwa itu dan menghargai cara berpikir Ratna Komala. Ia segera memeluk erat istrinya dengan kasih sayang yang dalam.

“Dapatkah kau merasakan getar cintaku ini, Adindaku?”

Komala menjawab lirih, “Dengan senang hati aku merasakan cinta suci itu. Aku akhirnya dapat bertemu dengan suami yang aku cintai.” Pada malam pengantin yang indah dan damai itu mereka saling mengungkapkan rasa cintanya yang tulus.

Bulan purnama ikut tersenyum bersama para bidadari yang menyaksikan kebahagiaan mempelai yang agung itu. Burung hantu pun enggan berkukuk gentar mengganggu kewibawaan cinta putri istana dan sang pangeran. Malam bahagia itu berlangsung mengesankan dan tidak pernah terlupakan sepanjang hidup.

Satu minggu kemudian, Raja Digar Alam dan permaisuri berkunjung ke istana Khairan Langkawi. Mereka akan berpamitan untuk kembali ke negerinya bersama Bikrama Indra dan istrinya. Ratna Komala akan diboyong ke Istana Raja Digar Alam.

Ratna Komala hanya tersenyum sambil membayangkan peristiwa lalu yang mencekam. Dalam pembicaraan selanjutnya, Raja Digar Alam pun mohon agar Bikrama Indra dan Ratna Komala berkenan kembali bersama ayahnya. Raja Johan Syah terkejut dan merasa kecewa.

"Secepat itukah adiknya akan di boyong ke negara Berangta Indera?" demikian pikirnya. Raja Johan Syah segera usul, "Bagaimana kalau kepulangan Raja Digar Alam diundur satu minggu lagi?" Untuk menjaga hati kakak iparnya yang masih merindukan adiknya, Digar Alam berkenan menunda kepulangannya selama satu minggu. Banyak kegiatan yang mereka lakukan, antara lain jalan-jalan ke perdesaan menyaksikan keberhasilan para petani di Kerajaan Khairan Langkawi. Rakyat sangat senang keluarga istana mau beranjangsana ke pelosok daerah terpencil. Sepanjang jalan rakyat mengelu-elukan, "Hidup Putri Komala, Hidup Putri Komala ...!" sambil mengatupkan kedua telapak tangannya di dada sebagai tanda sembah kepada putri raja yang dihormati.

Kunjungan keluarga raja merupakan peristiwa langka dan istimewa bagi mereka sehingga canda ria mereka pun semakin meriuhkan suasana. Muda-mudi bangga melihat pasangan pengantin itu dan bersemangat untuk berjuang demi masa depan mereka.



Biodata Penulis

Nama : Saksono Prijanto
Pos-el : saksonorasamala@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan
1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1978—sekarang)
2. Kepala Subbidang Pengkajian Sastra (2007—2010)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa Indonesia di IKIP Jakarta (1985)
2. S-2 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (1997)

Judul Buku
1. Arya Prabangkara
2. Kobat Sarehas
3. Ratna Komala dan Rumbia Ajaib

Informasi Lain
Lahir di Semarang pada tanggal 28 Februari 1954

Biodata Penyunting

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyunting

Riwayat Pekerjaan
Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain
Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), dan berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
2. Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
3. Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai illustrator *facilitator* untuk *Room to Read* - Provisi Education

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai kariernya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai Regional Advisor di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di Samsung KidsTime Author Award 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com